

**KEGIATAN HAUL PETILASAN SUNAN KALIJAGA DI
KELURAHAN PENGGARON KIDUL KOTA SEMARANG
PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Program Studi Manajemen Dakwah



Oleh :

Dania Nurusyahriatus Syafa'ah

2101036022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang
Perspektif Manajemen Dakwah

Disusun Oleh:

Dania Nurusyahratus Syafa'ah

2101036022

Telah dipertahankan di depan penguji pada Jum'at, 21 Maret 2025 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

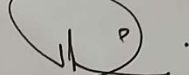
Ketua Sidang



Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 198105142007101001

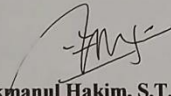
Sekretaris Sidang



Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197106051998031004

Penguji 1



Lukmanul Hakim, S.T., M.Sc.

NIP. 199101152019031010

Penguji 2

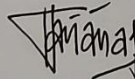


Julananda Putri Sahasti, M.Pd.

NIP. 199307162020122007

Mengetahui,

Pembimbing



Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.MSI.

NIP. 197709302005012002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



8 Mei 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi M.Ag.

NIP. 197205171998031003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : persetujuan naskah skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa peneliti telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dania Nurusyahriatus syafa'ah

Nim : 2101036022

Fakultas: Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Manajemen Dakwah

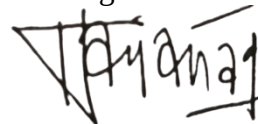
Judul : **Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif Manajemen dakwah**

Dengan ini kami setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Februari 2025

Pembimbing



Hj. Ariana Suryorini SE., M.MSI.

NIP . 197709302005012002

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dania Nurusyahriatus Syafa'ah

Nim : 2101036022

Prodi : Manajemen Dakwah

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja peneliti sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun yang tidak/belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Februari 2025
Peneliti



Dania Nurusvahriatus Syafa'ah
2101036022

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang” yang merupakan sebuah persyaratan yang diberikan kepada peneliti untuk dapat memperoleh gelar sarjana sosial pada program studi Manajemen Dakwah.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan serta bantuan dari beberapa pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan Peneliti kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung, memberi banyak saran dan mengarahkan Peneliti dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Dedy Susanto, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Hj. Ariana Suryorini SE., M.MSI. sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan pembimbing dalam Penelitian skripsi ini yang telah menyempatkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan masukan, kritik, serta nasehat yang sangat berharga guna memotivasi Peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada Lurah kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang Bapak Mukti Purnomo S.IP dan jajarannya, bapak ketua RW sekaligus ketua panitia kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga dan kepanitiaan lainnya, bapak Khafid dan Ibu Jumiatun yang telah bersedia membantu peneliti dalam proses penelitian ini.
7. Mak e dan Nang e, yang senantiasa memberikan dukungan moral, finansial dan doa.
8. Kepada Ibuk dan bapak serta keluarga besar yang telah memberikan doa tulusnya, adik-adikku tercinta, dan manusia baik yang selalu menemani proses peneliti.
9. Kepada pengasuh asrama OSP Savinnatunnaja bapak H. Saifullah dan Ibu HJ. Ariva Kholida yang telah banyak membimbing dan memberi arahan kepada peneliti.
10. Kepada diri sendiri yang mampu berjuang walaupun banyak keluh kesah sejauh ini.
11. Kepada sahabat-sahabatku yang jauh, yang ikut mendoakan dan selalu ada di saat peneliti membutuhkan bantuan.
12. Kepada teman-teman kamarku selama aku berada di Semarang, manusia-manusia baik yang tak pernah terpikir di dalam hidup peneliti sehingga bisa mengenal dan merasakan kebaikan kalian, yang selalu menjadi tempat untuk berkeluh kesah. Terutama teman-teman kamar di asrama OSP Savinna Zulvia, Yuni, Savira dan Anes karena mereka teman-teman yang sangat direpotkan pada semester tua ini.
13. Kepada seluruh sedulur Ismaro dan teman-teman Kordais khususnya angkatan 2021 terimakasih karena telah menemani proses belajar yang singkat namun penuh arti.

14. Kepada teman-teman MDA 21 yang serta memberikan dukungan dan canda tawa selama ini.
15. Teman-teman KKN posko 43 yang telah memberi pelajaran berharga selama masa itu.
16. Semua pihak yang tidak bisa Peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan kepada peneliti dalam penelitian skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada nama-nama yang tersebut di atas atas doa, inspirasi, dan dukungannya. Semoga Allah Swt mengganti kebaikan yang tulus dengan yang lebih baik. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, Peneliti berharap tulisan ini bermanfaat bagi Peneliti dan pembaca.

Semarang, 6 Februari 2025

Peneliti

PERSEMBAHAN

Tidak diragukan lagi ada banyak orang yang membantu, mendoakan, dan mendorong Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir. Dengan demikian, Peneliti dengan bangga memberikan karya ini kepada orang-orang yang luar biasa, di antaranya adalah:

1. Diri sendiri yaitu Dania Nurusyahriatus Syafa'ah karena dapat menyelesaikan skripsi sesuai target sebelum tanggal 12 Februari karena penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu kado terindah di 22 tahun yang penuh dengan lika-liku dan terima kasih karena selalu sabar dan mengambil pelajaran berharga di setiap proses dan tantangan yang dilalui.
2. Kepada Mak e dan Nang e, kakek nenek yang tak pernah berhenti berjuang untuk kesuksesan cucunya, yang selalu bangga dengan pencapaian-pencapaian kecil cucunya ini, yang selalu memberi pelajaran berharga di setiap keringatnya, *You are my everything in my live*.
3. Kepada kedua orang tuaku dan adik-adikku Muhammad rizki febriyanto, Nuri Maulida Az-zahra dan Haidar Musyaffa Al-fajri yang selalu bangga dengan kakaknya ini dan menjadikan peneliti sebagai panutan, yang memberi pelajaran bahwa walaupun peneliti tidak hebat di mata orang lain, tapi di mata kalian peneliti adalah orang yang hebat.
4. Kepada Bu Hj. Ariana Suryorini SE., M.MSI, yang selalu membimbing dengan sabar dan memberikan motivasi peneliti untuk selalu sabar dan tenang.
5. Kepada pemerintah dan masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang.

MOTTO

والحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Artinya: Kebaikan yang tidak terorganisasi akan kalah dengan kejahatan yang terorganisasi

-Maqolah Sayyidina Ali bin Abi Thalib-

ABSTRAK

Dania Nurusyahriatus Syafa'ah. 2101036022. Program Studi Manajemen Dakwah. Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah.

Kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan setahun sekali yang memiliki nilai religius dan sosial bagi masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya kegiatan dalam memperingati wafatnya Sunan kalijaga, namun juga sebagai sarana dakwah yang melibatkan berbagai elemen masyarakat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang dan untuk mendeskripsikan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif manajemen dakwah, dengan fokus pada perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, penggerakan dakwah dan evaluasi dakwah

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *ethnografi*. Dengan memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap pemerintah kelurahan Penggaron Kidul, tokoh agama, panitia pelaksana dan masyarakat sebagai peserta haul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan haul Sunan Kalijaga dimulai dengan kegiatan kirab bersama, menyembelih kerbau, *nyekar*, bertukar makanan, dan yang terakhir melaksanakan tahlil dan doa bersama.

Kemudian kegiatan haul Perspektif manajemen dakwah yaitu dengan melaksanakan fungsi manajemen dakwah yaitu perencanaan dakwah (*takhtith*) yang menghasilkan tercapainya tujuan dakwah yang diinginkan, pengorganisasian dakwah (*tahzim*) yang menghasilkan kerja sama yang baik dalam pelaksanaan kegiatan haul petilasan Sunan kalijaga, penggerakan dakwah (*tawjih*) yang menghasilkan keefektifan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan keimanan masyarakat, evaluasi dakwah (*rikabah*) yang menghasilkan peningkatan kualitas kegiatan dakwah di masa depan dengan terus-menerus dapat membantu menilai keberhasilan kegiatan dakwah dan mengidentifikasi perbaikan yang akan dilakukan. Kegiatan haul ini juga berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai keislaman meningkatkan *ukhuwah islamiyyah* dan memperkuat tradisi yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: Haul Sunan Kalijaga, Manajemen Dakwah

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penelitian	20
BAB II KERANGKA TEORI.....	22
A. Tradisi Haul.....	22
B. Manajemen Dakwah.....	25
BAB III GAMBARAN UMUM	36
A. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Kondisi Demografis Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang.....	36

B. Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang	40
C. Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah.....	48
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	58
A. Analisis Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga	58
B. Analisis Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah.....	64
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
C. Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rundown kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga	51
Tabel 3.2 Susunan Kepanitiaan Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Geografis Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang.....	36
Gambar 3.2 Batu Petilasan Sunan Kalijaga	41
Gambar 3.3 Penyembelihan Kerbau	44
Gambar 3.4 Prosesi pemotongan daging kerbau.....	44
Gambar 3.5 Prosesi tukar makanan.....	45
Gambar 3.6 Nyekar	45
Gambar 3.7 Ambengan	46
Gambar 3.8 Anggaran Kegiatan Haul	48
Gambar 3.9 Rapat panitia.....	50
Gambar 4.10 Kirab.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi.....	83
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	83
Lampiran 3 Hasil Dokumentasi	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi dan Islam adalah dua hal yang berbeda, namun dapat disangkutkan karena pada saat ini tradisi dilaksanakan berdampingan dengan ajaran agama Islam. Tradisi merupakan suatu simbol, prinsip, atau kebijakan yang turun dari warisan nenek moyang dan dapat berubah atau bertahan tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di masa yang akan datang.¹ Sedangkan Islam adalah agama dipeluk oleh kebanyakan masyarakat di negara Indonesia yang termasuk agama dakwah dan agama yang menjadi target dakwah.²

Agama Islam didakwahkan di berbagai daerah termasuk negara Indonesia yang dulu bernama Nusantara. Sebelum masuknya Islam pun, di Indonesia sudah terdapat budaya lokal yang sudah banyak berkembang di dalamnya.³ Oleh karena itu, Agama Islam dan budaya dapat berguna sebagai kontrol atas kemajuan gaya hidup yang sudah tidak teratur, adanya agama dan budaya menjadikan keteraturan hidup agar tidak menyimpang dari norma-norma yang telah ditetapkan baik dalam agama, tradisi dan bahkan norma negara Republik Indonesia ini, agama di Indonesia khususnya Islam akan diterima karena tradisi atau budaya di Indonesia tidak terlepas dari unsur spiritual. Agama Islam mengajarkan pendidikan moral yang baik dan menyesuaikan dengan tradisi atau kebudayaan di Indonesia, karena agama

¹ Ainur Rofiq, 'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45.1 (2015), 109685 <<https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>>.

² Usfiyatul Marfu'ah, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', *Islamic Communication Journal*, 2.2 (2018), 147 <<https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>>.

³ Imam Amrusi Jailani, 'Dakwah Dan Pemahaman Islam Di Ranah Multikultural', 22.November (2014), 413–32.

Islam mengajarkan untuk tidak berorientasi hanya kepada duniawi semata, namun juga kepada kebahagiaan ukhrawi.⁴

Tradisi sudah melekat di dalam suatu daerah sedangkan agama mendampingi tradisi tersebut dengan memilah baik dan buruknya yang ada di dalam tradisi tersebut. Bukan dengan menghilangkan tradisi yang sudah melekat namun dengan memperbaiki proses yang menyimpang ke prosesi yang sesuai dengan ajaran agama yang baik yang bertujuan terciptanya kerukunan antar masyarakat. Diturunkannya agama Islam juga dengan tujuan yang baik yaitu sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam, oleh karena itu fungsi dari penyebarluasan agama Islam itu untuk menciptakan misi yang berada di masyarakat yaitu untuk mencapai kebaikan yang universal dan menciptakan tatanan masyarakat yang berkebudayaan dan berperadaban.⁵

Dalam tradisi Jawa, terdapat peringatan ulang tahun kematian yang biasanya disebut Haul. Dalam peringatan Haul tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau orang yang terpendang yang telah berjuang di daerah atau lokasi tersebut. Peringatan Haul ini biasanya dilakukan setahun sekali.⁶ Itu maknanya kegiatan Haul merupakan tradisi karena bentuk penghormatan atau menghargai jasa seseorang di masa lalu yang saat ini telah tiada. Biasanya selain leluhur, peringatan Haul ini juga diberikan kepada para Kyai, terkhusus *Waliyullah* dan tandanya mereka memberikan keberkahan kepada masyarakat sekitar karena walaupun sudah tiada mereka memberikan rezeki kepada masyarakat sekitar dengan banyaknya orang yang berkunjung hingga banyak masyarakat yang dengan mudah menambah mata pencaharian mereka sebagai pedagang di tempat yang dizarahi atau dikunjungi tersebut.

⁴ Ahwan Fanani, *Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Kencana, 2020).

⁵ Syamsul Bakri, 'Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)', *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 12.2 (2014), 33–40.

⁶ Samsul Munir Amin, 'Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20.2 (2020), 80–92 <<https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>>.

Dalam sejarah Islam, banyak sekali tantangan yang telah dilalui oleh para pejuang Islam pada zaman dulu, khususnya di Jawa yang dialami oleh Walisongo. Walisongo menggunakan pendekatan tradisional yaitu melalui pendekatan budaya agar masyarakat Jawa lebih terbuka dalam menyambut Islam itu sendiri. Walisongo tersebut khususnya adalah Sunan Kalijaga, Sunan Kalijaga adalah salah satu dari sembilan wali yang cara berdakwahnya sangat menarik, yaitu dengan salah satunya dengan pendekatan tradisional. Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tersebut sangat sesuai dengan yang diharapkan pada strategi dan metode dakwah pada umumnya. Bahwa cara berdakwah yang baik adalah dakwah yang sesuai dengan strategi dan metodenya.

Dakwah menurut bahasa berarti panggilan, seruan, atau ajakan.⁷ Sedangkan menurut istilah di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁸

kemudian banyak sekali ahli yang menafsirkan arti dakwah itu sendiri, salah satunya adalah Letjen H. Sudirman yang berpendapat di dalam bukunya yang berjudul ”Problematika Dakwah Islam di Indonesia”, menurut beliau dakwah adalah

“usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, dalam rangka

⁷ Uswatun Niswah and Ahmad Zainuri, ‘Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati’, 3.1 (2023).

⁸ Q. S Ali Imran: 104 dalam Drs. H. A Sholeh Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010) hlmn 14

*pembangunan bangsa dan umat manusia dalam memperoleh keridloan Allah swt”.*⁹

Maka dari itu, dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat setiap tradisi diperlukan pembelajaran agama Islam yang baik dengan cara mempersiapkan manajemen dakwah yang efektif dan efisien.

Manajemen dakwah merupakan proses pengelolaan dakwah yang dikelola oleh unsur-unsur dakwah dengan fungsi manajemen dakwah. Kegiatan haul memerlukan manajemen dakwah karena kegiatan haul bukan hanya dilihat dari dimensi ritualnya saja namun kegiatan haul harus dilihat dari dimensi dakwah karena di dalamnya terdapat pesan-pesan dakwah yang perlu disampaikan, sehingga memerlukan manajemen dakwah untuk menyatakan keberhasilan dalam kegiatan tersebut karena kegiatan dakwah tersebut tidak hanya bergantung pada konten atau isi pesan yang disampaikan namun juga pada bagaimana kegiatan tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pentingnya manajemen dakwah dalam kegiatan haul adalah karena adanya pemikiran-pemikiran kebudayaan yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam sehingga tercerminlah tingkah laku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan dalam ajaran agama Islam.¹⁰

Di Kelurahan Penggaron kecamatan Pedurungan kota Semarang terdapat sebuah tradisi dalam memperingati haul Sunan Kalijaga. Dalam perjalanan dakwah Sunan Kalijaga, beliau mendirikan masjid pertama di Pulau Jawa yang berada di Kabupaten Demak Jawa Tengah. Pembangunannya dilakukan oleh para Walisongo, Raden Fatah, para santri, masyarakat sekitar dan menurut sumber kronik China dibantu oleh tukang dari Tiongkok. Namun, hal tersebut tidak pernah tertulis dalam naskah-naskah Jawa. Sedangkan dalam naskah-naskah Jawa mengatakan bahwa arsitek dari pembangunan Masjid

⁹ Letjen H Sudirman dalam Drs. H. A Sholeh Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). Hlmn 9

¹⁰ Rosyad. *Op.cit* hlmn 13

Agung Demak adalah Raden Syahid (Sunan Kalijaga) dengan mengambil kayu-kayu gelondongan yang digunakan membangun masjid tersebut dibawa beliau dari Semarang, tepatnya di Kampung Sekayu.¹¹ Kemudian dalam pertengahan perjalanan Sunan Kalijaga dalam mengambil kayu gelondongan, beliau singgah di sebuah kampung yang sekarang bernama Penggaron Kidul. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Mufid selaku ketua RW di Kelurahan Penggaron Kidul tersebut, sehingga setiap tahunnya Petilasan Sunan Kalijaga tersebut di Hauli atau diperingati hingga saat ini.

Tradisi Haul di Petilasan Sunan Kalijaga tersebut dilaksanakan setahun sekali pada bulan Dzulhijjah pada hari Jum'at Kliwon dan diikuti oleh seluruh masyarakat kelurahan Penggaron, kegiatan ini dijadikan masyarakat Penggaron sebagai bentuk dari mengenang jasa dan perjuangan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam di Tanah Jawa pada saat pembangunan Masjid Agung Demak, dan juga sebagai pelestarian tradisi nenek moyang dengan tujuan memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat di Kelurahan Penggaron Kidul dengan rangkaian-rangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat di kelurahan tersebut.

Adapun kegiatan yang meningkatkan ikatan sosial masyarakat adalah kegiatan kirab namun kegiatan kirab budaya tersebut dilaksanakan 2 tahun sekali dikarenakan butuh persiapan yang ekstra, kemudian penyembelihan kerbau dan proses pemasakan tersebut yang menunjukkan kerukunan Masyarakat setempat, kemudian para masyarakat berdatangan dengan membawa *berkat* lalu ditukarkan sebagai wujud mempererat tali silaturahmi masyarakat setempat. Dan didukung dengan kegiatan spiritual yang meliputi pengajian, yasin, tahlil dan doa bersama. Kemudian ritual *nyekar* (menaburi bunga) di Batu Petilasan Sunan Kalijaga kemudian diambil lagi pada saat

¹¹ H. Anasom, Hj. Ismawati, and Hj. Naili Anafah, *Sejarah Kesultanan Demak-Bintaro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak Dan Kasultanan Demak-Bintaro* (Semarang, 2019).

kegiatan selesai dengan kepercayaan bahwa ketika bunga tersebut dibawa pulang maka hidupnya akan semakin berkah, kemudian hal ini ditanggapi oleh ketua RW 01 sebagai hal yang perlu diperbaiki bahkan jika bisa dihilangkan karena mendekati kemusyrikan.

Nyekar merupakan tradisi yang tercipta pada akulturasi tiga budaya Islam, Jawa dan Hindu, tradisi tersebut bukan hanya dilakukan pada orang sholih atau dikuburan saja, namun juga dilakukan di tempat-tempat keramat yang dipercaya akan memberikan keberuntungan bagi mereka, keyakinan tersebut bertolak belakang sekali dengan ajaran agama Islam.¹² dalam pandangan Islam sebenarnya tradisi *nyekar* ini diperbolehkan karena sudah diriwayatkan dalam kitab Shohih Bukhari yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

“Dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah saw. berjalan melewati batas kota Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa dalam kuburnya, kemudian beliau berkata: dua laki-laki sedang disiksa dengan pedih. Kami bertanya: kenapa bisa begitu ya Rasulullah? Beliau menjelaskan: yang satu tidak bersih dalam membasuh bekas kencing, dan satunya lagi suka mengadu domba. Kemudian Rasulullah mengambil dua pelepah kurma dan membelahnya menjadi dua bagian lalu diletakkan diatas kubur dua lelaki tadi. Kamu Kembali bertanya apa gunanya ya Rasulullah? Beliau menjawab: gunanya untuk meringankan siksa mereka berdua selagi masih basah. (HR. al Bukhari).¹³

Maka dari itu, tradisi *nyekar* seharusnya dilakukan dengan baik bukan untuk ibadah yang menyimpang dan mendekati kemusyrikan.

Ritual ini seharusnya bukan hanya dilaksanakan sebagai sebuah ritual kebudayaan saja, namun juga sebagai sarana penyampaian pesan dakwah karena melalui kegiatan ini nilai-nilai dakwah dapat tersebar lebih luas ke

¹² Iin Yunita and others, ‘Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition in Indonesia’, *At-Tuhfah*, 12.1 (2023), 41–50 <<https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1600>>.

¹³ Ibnu Athoillah Musta’in, *Aswaja Lahir Batin* (Kediri: TURATS, 2011).

masyarakat kelurahan Penggaron dan menambah pengetahuan Pendidikan Islam di dalamnya, maka dari itu kegiatan ini dibutuhkan manajemen dakwah yang baik, efektif serta efisien sebagai momentum untuk memperkuat iman dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Penggaron. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak kontributor untuk melaksanakan kegiatan ini.

Melihat hal yang telah dijelaskan di atas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti proses haul tersebut dan membuat judul penelitian yaitu **“Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan Haul Petilasan Sunan kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang?
2. Bagaimana kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang dalam Perspektif manajemen dakwah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang dalam Perspektif manajemen dakwah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Dalam penelitian ini yang peneliti harapkan secara teoretis adalah

- a. Keseimbangan antara budaya lokal dan agama yang saling berdampingan dan berkolaborasi dengan baik dengan memasukkan nilai-nilai dakwah di dalam tradisi Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang.
- b. Sebagai sumber pengetahuan baru tentang manajemen budaya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- c. Sebagai media informasi kepada kaum awam tentang pengetahuan budaya-budaya yang dilakukan dalam kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang.
- d. Sebagai tambahan referensi dan kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat tentang tradisi lokal yang mereka laksanakan dengan disertai pengetahuan agama tentang pelaksanaan tradisi, supaya dilakukannya tradisi sesuai dengan ajaran agama yang baik dan *rahmatan lil alamin*.

b. Bagi Praktisi Dakwah

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan para *da'i* dalam berdakwah dengan metode dan strategi dakwah yang baik dan dikemudian dapat diimplementasikan di dalam Masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini dapat terjaga dari plagiarisme dalam penelitian pernyataan, peneliti melaksanakan kajian pustaka dengan mengamati dan meneliti terhadap pustaka dalam penelitian sebelumnya terutama dalam bentuk jurnal dan skripsi dan ditambahkan dengan Hadist yang berkaitan dengan penelitian peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang diteliti oleh Aprilia Cahyaningsih (2023) yang berjudul “Penyelenggaraan Tradisi Ingkung Suran di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Dakwah”. Hasil yang dipaparkan peneliti tersebut adalah bahwa tradisi Ingkung Suran yang dianggap oleh banyak orang sebagai tradisi yang menyimpang pada kenyataannya tidak seperti itu, karena tradisi Ingkung Suran dilaksanakan dengan niat karena Allah Swt. kemudian tradisi Ingkung Suran dilaksanakan dengan menggunakan fungsi manajemen dakwah dengan tujuan terciptanya dakwah yang efektif. persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang kegiatan manajemen dakwah yang berada dalam sebuah tradisi yang dilaksanakan di daerah yang diteliti yang keduanya bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat serta dilaksanakannya sebagai ucapan terimakasih kepada tokoh spiritual yang di dalam penelitian tersebut adalah Kyai Syekh Ibrahim Asmorokondi. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengedepankan nilai sedekah di dalam pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Sedangkan permasalahan dalam penelitian tersebut adalah karena anggapan masyarakat terhadap kegiatan Ingkung Suran yang menurut masyarakat setempat memubadzirkan atau membuang-buang makanan karena semua masyarakat di dusun tersebut wajib membawa ingkung ayam serta pelaksanaannya yang berada di makam Syekh Ibrahim Asmorokondi membuat masyarakat menganggap kegiatan tersebut merupakan perbuatan syirik.¹⁴

Kedua, penelitian yang diteliti oleh Riza Fadli (2020) yang berjudul “Penyelenggaraan Tradisi Haul Syeikhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak dalam Perspektif *Actuating* Dakwah”. Hasil temuan yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu ritual

¹⁴ Aprilia Cahyaningsih, ‘Penyelenggaraan Tradisi Ingkung Suran Di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Dakwah’ (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

tersebut dilakukan untuk meminta keselamatan, kesejahteraan, dan berkah dengan melaksanakan doa bersama di makan Syekhuna Hasan Muhibbal hinga seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut semakin ramai dan tersebar hingga masyarakat di luar daerah tersebut, sehingga nilai-nilai dakwah harus semakin diperhatikan di dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang tradisi haul dan sama-sama dilakukan karena sebagai bentuk mengenang jasa Syekhuna Hasan Muhibbal serta disajikan berdasarkan perseptif manajemen dakwah, bedanya penelitian tersebut menyajikan berdasarkan *actuating* nya saja sehingga tujuan dilaksanakannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penyelenggaraan yang kegiatan berdasarkan penggerakan dakwah yang berada dalam kegiatan tersebut.¹⁵

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh M. Fuad Alhasbi (2018) yang berjudul “Nilai-nilai Dakwah dalam Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes”. Hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti tersebut adalah bahwa secara khusus upacara *Ngasa* memiliki arti sedekah gunung yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu, selain itu secara umum upacara *Ngasa* juga memiliki beberapa nilai dakwah yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kebersihan, nilai kerja keras dan nilai kompetensi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tertang tradisi yang berada di suatu daerah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mencari nilai-nilai dakwah yang ada pada upacara *Ngasa* sedangkan penelitian ini menganalisis sebuah tradisi menggunakan teori manajemen dakwah.

¹⁵ Rizal Fadli, ‘Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal Di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak Dalam Perspektif Actuating Dakwah’ (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

Keempat, jurnal penelitian yang diteliti oleh Iin Yunita dkk (2023) yang berjudul “Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition in Indonesia”. Penelitian tersebut menghasilkan hasil yang menunjukkan bahwa tradisi *nyekar* tersebut terbentuk dari akulturasi tiga budaya yaitu Islam, Jawa, dan Hindu, tradisi tersebut awalnya diharamkan namun kemudian dianjurkan dan dilaksanakannya juga tergantung maksud dari setiap individu tergantung kepercayaan dan keyakinan niat masing-masing. penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi ziarah di Indonesia, mengetahui ziarah menurut pandangan Islam, dan mengetahui tujuan ziarah di berbagai daerah di Indonesia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya fokus dalam membahas tentang tradisi *nyekar* sebagai tradisi yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia, sedangkan penelitian ini fokus pada kegiatan haul secara keseluruhan termasuk tradisi *nyekar* yang dilaksanakan masih menyimpang, serta penelitian ini fokus dalam kegiatan manajemen dakwah dalam kegiatan haul di Kelurahan Penggaron Kidul. Persamaannya adalah masalah yang sama-sama bahwa banyak anggapan yang mengatakan tradisi *nyekar* termasuk menyimpang karena dilaksanakannya dengan cara yang bermacam-macam. Penelitian tersebut diteliti menggunakan data sekunder berupa jurnal, artikel, dan lainnya yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Menurut penelitian tersebut tradisi *nyekar* dalam pandangan Islam tidak ada dasar hukum baik di dalam Al-Quran dan Hadits dan tujuan adanya tradisi *nyekar* tersebut ada yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti pada dua daerah yang diteliti pada penelitian ini, keduanya punya maksud yang berbedada dalam proses *nyekar* itu sendiri.¹⁶

¹⁶ Yunita and others. ‘Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition in Indonesia’, *At-Tuhfah*, 12.1 (2023), 41–50 <<https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1600>>.

Terakhir, penelitian jurnal yang diteliti oleh Amy Retno Wulandari (2021) yang berjudul “Tradisi *Nyekar* di Magetan Perspektif Islam”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan menghasilkan bahwa tradisi *nyekar* atau ziarah kubur bermaksud untuk memohon doa restu kepada nenek moyang, terutama bila ada orang yang akan menghadapi tugas yang berat. Tradisi *nyekar* di daerah ini dilakukan dengan diawali ziarah, membersihkan makam, menaburi bunga dan mendoakannya, kemudian masyarakat selalu menaburi bunga yang masih tersisa di pintu sebelum masuk makan dengan maksud yang konon katanya untuk keselamatan. Awal mulanya ziarah dilarang oleh Rasulullah namun sekarang dianjurkan untuk berziarah. Dilakukannya penelitian tersebut dilatar belakangi oleh studi kasus yang ada di Indonesia ini, bahwa kekayaan budaya di Indonesia ini tidak mempengaruhi diterimanya ajaran Islam di Indonesia ini, hadirnya Islam di Nusantara bukan menghilangkan tradisi malah memberikan warna baru dalam tradisi yang ada di Indonesia dengan menyesuaikan antara ajaran agama Islam dan tradisi di dalam masyarakat Indonesia sendiri. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya menjelaskan tentang sejarah tradisi *nyekar* dan bagaimana Islam menanggapi tentang tradisi tersebut, sedangkan penelitian ini membahas secara mendalam bukan sejarahnya namun pelaksanaan tradisinya apakah sudah sesuai dengan tujuan Islam atau dakwah atau belum. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang ada di Indonesia terutama tradisi *nyekar*.¹⁷

Dalam penelitian-penelitian tersebut, tentunya terdapat persamaan yang cukup banyak terutama dalam pembahasan tradisi atau upacara namun juga terdapat perbedaan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

¹⁷ Amy Retno Wulandari and others, ‘Amy Retno Wulandari: Tradisi *Nyekar* Di Magetan Perspektif Islam _____’, 7.2 (2021).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan pokok yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat *post positivisme* yang berguna untuk meneliti kajian yang bersifat ilmiah, dimana penelitian ini sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel yang digunakan dilakukan dengan tujuan yang jelas dan bertambah dari segi keilmuannya, teknik pengumpulan dengan cara gabungan, analisi bersifat induktif yang artinya penelitian ini lebih mengedepankan makna daripada generalisasinya.¹⁸ Sedangkan dalam literatur lainnya, mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dapat didapatkan dengan statistika dan tidak dapat diukur (kuantitatif) hasilnya, penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti sejarah, fenomena, kehidupan bermasyarakat, aktivitas sosial, ekonomi dan sebagainya, kemudian menghasilkan sebuah tulisan dan uraian yang diamati oleh individu maupun kelompok.¹⁹

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Deskriptif dan *Ethnography*, menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi situasi sosial yang terjadi dalam suatu wilayah secara lebih menyeluruh, lebih luas dan lebih mendalam,²⁰ Supaya hasil yang ditemukan oleh peneliti lebih sistematis dan akurat mengenai kajian yang diteliti dengan fenomena yang terjadi. Dalam proses pengumpulan datanya penelitian ini lebih

¹⁸ Dewi Sadiah, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021).

¹⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021).

²⁰ Sugiono dalam Sadiah. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021). hlmn 19

menitikberatkan kepada fenomena yang terjadi dari hasil observasi di lapangan dan suasana yang ilmiah, tidak mencari hubungan dan tidak pula dengan menguji hipotesis atau membuat prediksi.²¹

Kemudian peneliti menggunakan pendekatan *Ethnography* karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan sistem budaya atau sistem kelompok sosial, yang pendekatan ini fokus pada sebuah perilaku, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara hidup yang dipelajari.²² Sehingga relevan dengan apa yang diteliti oleh peneliti dimana peneliti akan menggali data-data mengenai prosesi Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kota Semarang dan dikaitkan dengan perseptif manajemen dakwah yang dimana peneliti memerlukan pendekatan yang sesuai sehingga memaparkan hasil yang sesuai, serta dapat menghasilkan suatu hasil dari keunikan yang ada di lapangan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Petilasan Sunan Kalijaga Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang. Pengambilan data mulai bulan Juli 2024-Maret 2025.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Sumber data primer berasal dari studi-studi yang berhubungan langsung dengan pokok bahasan atau bisa disebut studi lapangan. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, tanpa menggunakan perantara. Data primer dapat berupa opini seseorang atau sekelompok orang, pengamatan terhadap suatu item, peristiwa, atau aktivitas. Peneliti harus mengumpulkan data primer

²¹ Jalaluddin Rakhmat dalam Sadiah. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021). hlmn 19

²² Sadiah. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021).

sendiri untuk mengaksesnya.²³ Terkait dengan penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari informan yang sesuai dengan penelitian. Pencarian sampel ini dengan mencari informan untuk mencari data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu:

- 1) Bapak Mukti Purnomo S.IP Lurah Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
- 2) Bapak Mufidunna'im selaku ketua RW 01 Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dan ketua panitia Haul 2024.
- 3) Bapak Khafid selaku Kyai di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
- 4) Ibu Jumiatun Masyarakat Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari literatur disebut sebagai data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti melalui sumber perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Dipublikasikan atau tidak, data sekunder seringkali berupa dokumen sejarah atau laporan yang telah terakumulasi dalam arsip.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media artikel, jurnal dan buku dalam mencari data tentang tradisi *nyekar* di daerah-daerah lain sehingga dapat dibandingkan dengan yang diteliti peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode dan pendekatan yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan disebut sebagai teknik pengumpulan data. Tujuan

²³ Suprayogo, Imam, and Tobroni, 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014, 102.

²⁴ Suprayogo, Imam, and Tobroni. 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014,

dari teknik pengumpulan data adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang akurat. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini:

a. Observasi

Peneliti memulai dengan mencatat pengamatannya. Perhatian yang dipusatkan pada peristiwa, gejala, atau sesuatu yang lain disebut observasi.²⁵ Observasi adalah suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui studi langsung terhadap situasi dan keadaan sekitar objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang topik yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan masyarakat dalam Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kota Semarang.

b. Wawancara

Peneliti kemudian melakukan wawancara sebagai tindakan selanjutnya. Wawancara adalah dialog antara dua orang yang berbicara untuk tujuan tertentu. Pewawancara mengajukan pertanyaan, dan narasumber memberikan jawaban. Untuk lebih mengetahui tentang peran dan hasil yang telah di capai. Teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur.²⁶ Dalam teknik wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber antara lain yang dalam kegiatan peringatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga 2024 tersebut beliau sebagai ketua pelaksana sekaligus sebagai ketua RW 02 di Kelurahan

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

²⁶ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), XI <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

Penggaron, beliau bernama Bapak Mufidun Na'im, Kyai di kelurahan setempat bernama Bapak Khafid, dan masyarakat Kelurahan Penggaron yang andil dalam Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Langkah ketiga yang dilakukan peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi ialah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi baik data tersebut berupa catatan harian, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, atau catatan penting lainnya. Menurut Meleong, dokumentasi bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan banyak sumber data.²⁷ Dalam teknik dokumentasi, peneliti menggali dan mengambil dokumen pada proses pelaksanaan kegiatan haul tersebut.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan informasi digunakan untuk memastikan kesimpulan hasil lapangan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Verifikasi informasi pada hakikatnya bertujuan untuk menjamin apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, suatu penelitian dianggap valid, benar, sesuai atau sah dan dapat diukur dengan apa yang seharusnya diungkapkan atau diukur dengan tes. Dalam penelitian kualitatif menguji keabsahan data dengan menggunakan bukti negatif, *triangulasi*, *kredibilitas*, *transferabilitas* dan *konfirmasiabilitas*.²⁸

Dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini digunakan *triangulasi* data kontrol. Dapat dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi

²⁷ Moleong dalam Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). hlmn 83

²⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

sumber, cara menguji kredibilitas data adalah dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber; Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kota Semarang Perspektif Manajemen dakwah, maka pengujian keabsahan data dapat diperoleh dari anggota panitia acara, pemerintah setempat dan masyarakat kelurahan Penggaron yang mengikuti kegiatan tersebut. kemudian triangulasi teknik, cara mengecek hasil penelitian memakai beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dapat melakukan diskusi lanjutan kepada sumber data yang terkait sehingga memperoleh kepastian dan kebenaran datanya. Dan triangulasi waktu, cara pengecekan hasil penelitiannya adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam waktu atau suasana yang berbeda.²⁹

Kemudian menggunakan bahasa referensi, maksudnya adalah bahan pendukung dari data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Contohnya, ketika wawancara maka juga terdapat audio yang merekam jawaban narasumber supaya hasilnya kredibel dan dapat dipercaya.³⁰

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang sistematis dalam meneliti transkrip wawancara, catatan lapangan dan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti untuk menambah data yang dimiliki peneliti kemudian disajikan kepada orang lain.³¹

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih elemen, memusatkan perhatian pada elemen penting, menemukan tema dalam pola. Dengan

²⁹ Abdussamad. *Op.Cit* hlmn 156

³⁰ Sugiyono dalam Anggito and Setiawan. 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014, hlmn 227

³¹ Nasution, XI.

cara ini data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan mencarinya jika diperlukan.³² Langkah pertama ini terdiri dari memfasilitasi pemahaman penelitian yang telah dikumpulkan. Reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai masalah pencarian. Reduksi data ini dilakukan pada saat proses transkripsi wawancara dan hasilnya sesuai dengan rumusan pertanyaan peneliti. Sebagai bagian dari reduksi data, akan dipilih data wawancara yang diperoleh dari informan.

b. Penyajian data

Setelah data sudah direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data.

Dalam penelitian kualitatif , penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan. Semuanya dilakukan untuk menarik simpulan yang dapat dipahami.³³ Dalam tahap ini peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan Kegiatan Haul Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah. Dalam penyajian data juga dibutuhkan ketelitian terkait penulisan tata bahasa yang baik dan benar.³⁴

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif melibatkan penarikan kesimpulan awal yang dianggap bersifat sementara dan akan berubah jika tidak tersedia bukti kuat untuk mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang diambil pada tahap awal

³² Sugiyono dalam Anggito and Setiawan. 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014, hlmn 244

³³ Anggito and Setiawan. 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014, hlmn 248-249

³⁴ Julananda Putri Sahasti, 'Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Saku Tata Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi', *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2022), 887–93 <<https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v7i1.2520>>.

berdasarkan bukti-bukti yang sah dan konsisten pada saat peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data , maka hal tersebut dianggap merupakan suatu kesimpulan yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan dari satu kegiatan yang utuh, kesimpulan juga dapat dinyatakan ketika penelitian tersebut dilakukan.³⁵ Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan beberapa dari hasil observasi dan wawancara untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian skripsi, peneliti membagi kedalam lima bab, yaitu dengan perincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Landasan Teori

Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan erat dengan topik pembahasan tentang pengertian Tradisi Haul, pengertian manajemen dakwah yang meliputi fungsi-fungsi manajemen dakwah dan unsur-unsur Manajemen Dakwah.

Bab III : Gambaran Umum

³⁵ Anggito and Setiawan. 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014, hlmn 250

Dalam bab ini akan di paparkan gambaran umum mengenai objek penelitian yang meliputi: kondisi geografis Kelurahan Penggaron Kidul kecamatan Pedurungan kota Semarang, kondisi demografis Kelurahan Penggaron Kidul kecamatan Pedurungan Kota Semarang, sejarah batu petilasan Sunan Kalijaga dan Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul Perspektif Manajemen Dakwah.

Bab IV : Pembahasan dan Analisis

Dalam bab ini berisi analisis Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul dan analisis Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Pespektif Manajemen Dakwah

Bab V : Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang perlu dikemukakan berkaitan dengan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tradisi Haul

1. Pengertian Kebudayaan atau Tradisi

Kebudayaan berasal dari bahasa Belanda *Cultuur* dan bahasa latin *Colore* yang memiliki arti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Sedangkan menurut istilah arti kebudayaan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat adalah perlakuan dan hasil perlakuan manusia yang dilakukan karena telah diatur dan didapatkan dari suatu proses belajar atau pembelajaran, dan semua tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.³⁶ Maksudnya yaitu kebudayaan tersebut dilakukan karena suatu perlakuan manusia yang sudah dijadikan sebagai kebiasaan di dalam masyarakat sebagai suatu pembelajaran yang juga didapatkan dari pembelajaran, maka di dalam suatu kebudayaan itu terdapat aturan yang tetap dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Begitu juga dengan tradisi yang berasal dari bahasa latin *tradition* yang artinya kebiasaan.³⁷ Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh Peransi bahwa tradisi berasal dari kata *Traditium* yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masalalu ke masa sekarang. Yang artinya bahwa tradisi adalah suatu budaya yang diwariskan oleh orang-orang di masalalu, yang sudah diatur dan dilaksanakan sebagai kebiasaan yang dilestarikan hingga saat ini.³⁸ Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan tradisi adalah hal yang sama.

2. Pengertian Tradisi Haul

³⁶ Rhoni Rodin, 'Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', 11.1 (2013), 76–87.

³⁷ Rofiq. *Op.cit* hlmn 3-4

³⁸ Rodin. *Op.cit* 'Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', 11.1 (2013), 76–87

Tradisi Haul adalah sebuah tradisi yang biasa diadakan oleh masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian seseorang, memperingati bukan karena bahagia namun sebagai bentuk hormat dan ta'zdim kepada wali, kyai dan leluhur atas perjuangan beliau pada masanya. Tradisi Haul kepada kyai dan leluhur setempat diadakan pada hari setelah mayat dikubur, biasanya 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan setahun sekali tepat dihari kematian dihitung dengan bulan hijriyah, sedangkan tradisi Haul untuk para wali mengadakannya mengikuti para pendahulu biasanya sebagai tradisi inti di setiap tahunnya yang ada pada masyarakat-masyarakat setempat.³⁹

Tradisi Haul biasanya diadakan dengan mendoakan dengan membaca yasin, tahlil dan doa, kemudian juga sebagian ditambah nyekar (menabur bunga) ke makam atau ziarah kubur dengan banyak tujuan dan maksud yang berbeda-beda, ada yang memaknai tradisi tersebut sebagai tradisi yang menjauhkan mereka dari masalah, menambah keberkahan hidup, dan memang ada juga yang sepenuhnya untuk menghormati para leluhur atas perjuangan yang mereka berikan.⁴⁰

Di dalam tradisi haul terdapat sebuah kegiatan atau dapat dikatakan sebuah tradisi juga untuk memperingati hari kematian seseorang dalam rangka mengirim doa, tradisi tersebut adalah *tahlilan*. Rangkaian acara *tahlilan* tersebut yaitu dengan mengirimkan doa-doa berupa ayat suci Al-quran dan dzikir-dzikir. *Tahlilan* diadopsi dari ritual yang dilakukan oleh agama lain dan tidak ada pada zaman Nabi Muhammad saw, oleh karena itu banyak yang masih mengatakan bahwa tradisi tersebut termasuk kegiatan bid'ah.

³⁹ Puji Rahayu, *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Semarang: FORMACI, 2019) <https://www.google.co.id/books/edition/Tradisi_tradisi_Islam_Nusantara_Perspekt/f4ImEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>.

⁴⁰ Wulandari and others. *Op.Cit*

Namun, dalam konteks dakwah tradisi *tahlilan* menjadi akulturasi dari nilai agama dan budaya yang baik. Tradisi *yasinan* dan *tahlilan* memang sudah biasa digunakan dalam kegiatan haul, majlis ta'lim dan dzikir bersama. Acara tersebut juga dilaksanakan sebagai media dakwah supaya masyarakat menjadi lebih dekat dengan Sang Pencipta. Selain itu, tradisi tersebut dilaksanakan sebagai ajang silaturahmi antar warga dan dalam tradisi haul sudah masyhur dilaksanakan untuk membentuk mental solidaritas menurut konsep teologi dan filsafat.⁴¹

Tradisi nyekar adalah tradisi yang berasal dari akulturasi antara Kebudayaan Jawa, Agama Hindu dan Agama Islam, yang pada saat itu masyarakat jawa percaya bahwa seseorang akan selalu abadi dan menemui mereka pada setiap datangnya bulan 'ruwah' (atau Sya'ban dalam kelender Hijriyah) 'ruwah' tersebut diartikan 'ruh' dalam bentuk pruralnya, dalam kepercayaan tersebut masyarakat jawa meyakini pada bulan tersebut adalah momentum dipertemukannya seseorang dalam dua alam untuk bertegur sapa, dalam agama Hindu tradisi tersebut ada karena biasanya mereka menghormati arwah nenek moyang dengan memberikan sesaji yang dalam sesaji tersebut terdapat bunga, sedangkan dalam Agama Islam tradisi yang dimaksud adalah ziarah kubur dengan tujuan agar mengingat bahwa kematian itu ada dan akan datang kapan saja.⁴²

Nyekar bukan hanya dilihat dari sisi spiritualnya saja, namun juga dari sisi kebudayaan, sosial, bahkan ekonomi karena selain sebagai bentuk akulturasi dari kebudayaan Islam pribumi, tradisi nyekar juga menunjukkan bahwa cerita masa lampau harus tetap dirajut dan mempersiapkan cerita lain di masa yang akan datang nantinya, bahwa di masa lalu ada seorang

⁴¹ Rodin.

⁴² Saeful Kurniawan, *Filosofi Dan Histori Budaya Dan Makanan Tradisional Nusantara* (Jakarta: Guepedia, 2024)
<https://www.google.co.id/books/edition/Filosofi_dan_Histori_Budaya_dan_Makanan/q48YEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>.

pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan anak cucunya, sehingga tradisi nyekar tersebut adalah sebuah bentuk apresiasi dari manusia yang hidup untuk pahlawan di masa lalu yang sudah meninggal, dan mengingatkan kepada yang masih hidup bahwa di masa depan ada kematian dan harus ikhlas dengan apa yang ditinggalkan di dunia, selain itu untuk mempertebal keimanan orang-orang yang masih hidup serta menumbuhkan semangat untuk melanjutkan perjuangan dan cita-cita orang-orang yang telah berjuang sebelumnya.⁴³

Manfaat diadakannya haul dengan berziarah kubur tersebut adalah bagi yang meninggal, mereka mendapat keberkahan Al-quran, sedangkan bagi yang masih hidup yaitu mengingatkan bahwa nantinya mereka juga akan mati maka pengingat juga untuk selalu melaksanakan kebaikan.⁴⁴ Banyak dampak positif dari menjalankan tradisi haul, seperti mempererat hubungan dengan Allah dengan berdzikir dan memanjatkan doa kepada-Nya agar selalu mendapatkan pertolongan dalam keadaan apapun, hubungan manusia dengan Rasulullah karena telah menjalankan kesunnahannya serta membaca shalawat kepada beliau, dan juga hubungan manusia dengan manusia lainnya yang saling mempererat tali silaturahmi sehingga kehidupan semakin rukun.⁴⁵

B. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Dakwah dari segi bahasa artinya panggilan, seruan atau ajakan. Yang berasal dari *masdar* yang *fi'il*-nya berasal dari kata *da'a*, *yad'u* yang berarti memanggil, menyeru dan mengajak. Menurut istilah banyak sekali ilmuwan yang mengartikan arti dakwah itu sendiri salah satunya adalah Letjen H.

⁴³ Kurniawan. hlmn 79

⁴⁴ Wulandari and others.

⁴⁵ Rahayu. hlmn 195

Sudirman di dalam bukunya yang berjudul "Problematika Dakwah Islam di Indonesia", menurut beliau Dakwah adalah:

"usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia dalam memperoleh keridloan Allah swt".⁴⁶

Bahwa yang dijelaskan oleh Letjen H. Sudirman tersebut dakwah termasuk kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari supaya kehidupan bermasyarakat lebih tertata, rukun, damai dan bahagia.

Kegiatan dakwah ini tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri karena kompleksnya permasalahan dakwah yang terjadi, terutama di Negara Indonesia.⁴⁷ Kompleksitas tersebut mulai dari obyek dakwah yang berupa manusia yang bermacam-macam dan dapat berubah dan berkembang kapan saja, terjadinya perbedaan suku, ras dan bahasa juga mempengaruhi kompleksnya masalah dakwah yang terjadi di Indonesia. Kemudian adanya masalah yang terjadi tersebut membutuhkan *problem solving* yang efektif dan dilakukan oleh orang banyak yang terbentuk dalam organisasi dakwah.⁴⁸

Karena kompleksnya masalah dakwah, maka dibutuhkan perencanaan dakwah yang logis dan sistematis maksudnya yaitu dakwah direncanakan dengan terstruktur dengan pengorganisasian yang baik, pelaksanaan dakwah yang teratur dan terarah, pengawasan kegiatan yang tertib dan penilaian yang obyektif agar terciptanya tujuan dakwah yang diinginkan, karena proses manajemen dakwah yang baik dapat menjadikan Agama Islam menjadi Agama yang semaik berkembang.⁴⁹

⁴⁶ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). Hlmn 9

⁴⁷ Marfu'ah. 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', 02 (2017), 147–61.

⁴⁸ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). hlmn 11

⁴⁹ Dedy Susanto, 'Manajemen Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Pespektif Manajemen Dakwah)', 37.2 (2017), 247–83.

Aktivitas dakwah yang efektif dilaksanakan oleh organisasi dakwah yang profesional menggunakan manajemen dakwah. menurut Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.⁵⁰ Itu artinya manajemen dakwah adalah proses pengelolaan dakwah oleh unsur-unsur dakwah dan dikelola berdasarkan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Dari pengertian manajemen dakwah secara umum dapat diketahui bahwa manajemen dan dakwah saling berkaitan. Karena dakwah yang baik adalah dakwah yang dikelola atau di manajemen, hal tersebut disebabkan karena permasalahan dakwah yang sangat kompleks sehingga pelaksanaan dakwah akan lebih efektif jika didampingi dengan manajemen yang baik dengan diatur dan disusun dengan baik pula.

a. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah

1) Perencanaan Dakwah (*Takhtith*)

Perencanaan dakwah adalah suatu persiapan atau rencana dakwah yang dilakukan sebelum melakukan dakwah dengan tujuan agar pelaksanaan dakwah yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa perencanaan merupakan proses yang dilakukan untuk mengkaji sesuatu yang akan dikerjakan di masa yang akan datang. Pengertian lainnya tentang perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis tentang kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.⁵¹

⁵⁰ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). Hlmn 10

⁵¹ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). hlmn 49-

Perencanaan dakwah sangat penting dilakukan supaya dakwah dapat berjalan secara lebih terarah, selain itu adanya perencanaan dapat memilih tindakan-tindakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah, dapat memilih sumber-sumber daya yang diperlukan terlebih dahulu, dan adanya perencanaan juga dapat meminimalisir pemborosan-pemborosan pada aktivitas dakwah yang dilakukan. Hal tersebut menjadikan penyelenggaraan dakwah berjalan sesuai rencana apabila dipersiapkan dengan matang dibandingkan dengan penyelenggaraan dakwah yang dilakukan secara sistem coba-coba.⁵²

Supaya perencanaan dakwah berjalan dengan efektif dan efisien juga dibutuhkan langka-langkah perencanaan dakwah sebagai berikut:

- a) Perkiraan dan perhitungan masa depan, supaya perencanaan berjalan efektif maka perencanaan membutuhkan *research* dan analisa pada kondisi internal dan dan kondisi eksternal yang akan dihadapi, seperti membutuhkan analisis kekuatan dan kelemahan pada kondisi internal yang bersangkutan misalnya organisasi atau manajemennya, sumber daya manusia atau pelaksana dakwahnya, fasilitas atau sarana prasarananya, komunikasi internal dan lain-lain. Kemudian membutuhkan analisis peluang-peluang dan ancaman-ancaman untuk kondisi eksternal yang akan dihadapi pada lokasi yang akan didakwahi misalnya permasalahan yang dihadapi masyarakat seperti

⁵² Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). hlmn 49-

masalah ekonomi, sosial, pendidikan, politik, akidah dan lain sebagainya.⁵³

b) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, proses penyelenggaraan dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah memerlukan secara bertahap dan di periode-periode tertentu dan di setiap tahap yang dilakukan diharapkan mencapai hasil yang diharapkan, beberapa faktor yang dilakukan agar sasaran tercapai sebagai berikut:

- Tujuan dakwah
- Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat
- Hasil penyelenggaraan dakwah di masa lampau
- Hasil perkiraan dan perhitungan di masa depan.⁵⁴

c) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, tindakan-tindakan dakwah tersebut merupakan pelaksanaan dari sasaran dakwah yang sudah ditentukan sebelumnya. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan tindakan-tindakan dakwah sebagai berikut:

- Meninjau kembali sasaran dakwah serta menentukan luasnya *scope* aktivitas dakwah
- Menentukan tindakan-tindakan yang penting
- Menentukan prioritas pelaksanaannya
- Menentukan kegiatan-kegiatan yang terperinci.⁵⁵

65 ⁵³ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). hlmn 57-

71 ⁵⁴ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). hlmn 65-

75 ⁵⁵ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). hlmn 71-

- d) Penetapan metode dakwah, dalam Q.S An-nahl ayat 25 bahwa dakwah harus dilakukan dengan *Hikmah, Maudzatil hasanah* dan *Mujadalah billati hiya ahsan*.
- e) Penentuan dan penjadwalan waktu
- f) Penetapan lokasi atau tempat dakwah
- g) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor lainnya yang diperlukan dalam penyelenggaraan dakwah.

2) Pengorganisasian Dakwah (Tahzim)

Pengorganisasian dakwah adalah suatu proses menyusun kerangka sebagai wadah untuk aktivitas dakwah dengan cara membagi dan mengelompokkan pekerjaan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja antara pelaksananya. Pengorganisasian dakwah ini menjadi penting karena dengan adanya pengorganisasian maka perencanaan dakwah akan lebih mudah dalam pelaksanaannya, adanya pengorganisasian juga menjadikan mudah pendistribusian terhadap pelaksana dakwah sehingga mereka mengetahui tugasnya dengan tepat dan masih banyak lagi manfaat dari adanya pengorganisasian dakwah ini. Langkah-langkah pengorganisasian dakwah sebagai berikut:

- a) Membagi-bagi serta menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu
- b) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, kemudian menempatkan pelaksana atau *da'i* untuk melaksanakan tugas tersebut
- c) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana
- d) Menetapkan jalinan hubungan.⁵⁶

3. Penggerakan Dakwah (Tawjih)

⁵⁶ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). hlmn 81-83

Penggerakan dakwah adalah proses melakukan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pelaku dakwah. Penggerakan dakwah ini penting dilaksanakan karena penggerakan ini menjadi inti dari sebuah perencanaan karena perencanaan tidak akan sempurna jika tidak dilaksanakan dengan bentuk kegiatan nyata, fungsi penggerakan mendorong pelaksana untuk melaksanakan kegiatan, fungsi pengorganisasian akan berjalan secara efektif apabila pelaksana mau dan mampu untuk bekerjasama dan fungsi pengendalian nantinya akan bisa berjalan karena kegiatan dilaksanakan secara nyata. Langkah-langkah penggerakan dakwah sebagai berikut:

- a) Pemberian motivasi
- b) Pembimbingan
- c) Penjalinan hubungan
- d) Penyelenggaraan komunikasi
- e) Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan.⁵⁷

4. Evaluasi Dakwah (*Rikabah*)

Evaluasi dakwah adalah proses pengawasan dan pengendalian untuk mengetahui apakah rencana telah dilaksanakan oleh pelaksana dakwah dengan baik atau belum, bagaimana pelaksanaannya, sampai sejauh mana, ada penyimpangan yang terjadi atau tidak. Maka dari itu proses evaluasi dakwah ini juga sangat penting dilakukan karena adanya *controlling* dapat mencegah terjadinya penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan lain, adanya *controlling* dapat melakukan penghentian terhadap kekeliruan yang terjadi ketika kegiatan berlangsung,

⁵⁷ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). hlmn 107-119

adanya *controlling* dapat menjalankan usaha-usaha penyempurnaan, dan sebagai pengaman proses dakwah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses evaluasi adalah:

- a) Menetapkan standar (alat ukur) berupa biaya, waktu, kualitas dan kuantitas dalam kegiatan yang akan, sedang dan yang telah dilaksanakan
- b) Mengadakan pemeriksaan dan penelitian kepada pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan dengan mengajukan laporan baik lisan atau tulisan
- c) Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar yang telah ditetapkan
- d) Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan yang kemungkinan akan terjadi, misalnya biaya dan waktu yang tidak cukup, pelaksanaan kurang mampu untuk dilaksanakan, situasi dan kondisi yang tidak sesuai dan lain sebagainya.⁵⁸

b. Unsur-unsur dakwah

Di dalam dakwah juga terdapat unsur-unsur dakwah yang termasuk dalam komponen-komponen dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Da'i* (Pelaku Dakwah) adalah seorang individu, kelompok atau organisasi yang melaksanakan atau melakukan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan. *Da'i* memiliki tugas menyampaikan pesan dakwah tentang tauhid, akhlak dan alam semesta dengan metode-metode yang dapat memberikan solusi atas problematika yang dihadapi oleh manusia, supaya

⁵⁸ Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). hlmn 145-151

perilaku dan pemikiran manusia tidak melenceng dan sesuai dengan ajaran agama.⁵⁹

- 2) *Mad'u* (Penerima Dakwah) adalah seseorang yang menjadi sasaran dakwah baik satu orang atau lebih, beragama atau tidak dengan tujuan meningkatkan iman dan ihsan orang yang sudah beragama dan mengajak orang-orang yang belum beragama untuk memeluk agama Allah yaitu agama Islam.⁶⁰
- 3) *Maddah* (Materi Dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* tentang ajaran agama Islam yang baik dan tentram. Dalam materi dakwah sendiri terdapat masalah-masalah pokok yang dibahas seperti masalah akidah, masalah syariah, masalah mu'amalah, dan juga masalah akhlak yang semuanya itu harus dapat diselesaikan dan disampaikan dengan baik dan lembut.⁶¹
- 4) *Wasilah* (Media Dakwah) adalah alat yang digunakan untuk berdakwah dan disampaikan kepada *mad'u*. Alat-alat atau media dakwah menurut Hamzah Ya'kub ada lima macam alat dakwah, yaitu:
 - a) Lisan, adalah media dakwah menyampaikan pesan-pesan dakwah menggunakan suara seperti berpidato, ceramah, penyuluhan, bimbingan dan lainnya.
 - b) Tulisan, adalah media dakwah melalui tulisan seperti majalah, koran, saat ini mungkin caption di media sosial dan lain sebagainya.

⁵⁹ Muhammad Munir and Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021). Hlmn 21

⁶⁰ Munir and Ilahi. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021). hlmn 23

⁶¹ Munir and Ilahi. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021). hlmn 24

- c) Lukisan, adalah media dakwah melalui sebuah gambar, karikatur, kaligrafi dan sebagainya.
 - d) Audiovisual, adalah media dakwah yang saat ini sangat efektif untuk digunakan karena media ini dapat mempengaruhi lewat penglihatan dan pendengaran atau keduanya sekaligus, seperti televisi, radio, film, tiktok, instagram dan media sosial lainnya.
 - e) Akhlak, adalah media dakwah *bil-hal* atau disampaikan dengan cara mencontohkan perbuatan yang baik yang tercermin dalam ajaran agama Islam.⁶²
5. *Thariqah* (Metode Dakwah) adalah cara yang dilakukan secara sistematis dan umum untuk mencari kebenaran ilmiah. Metode dakwah sendiri sudah dibahas dalam Al-quran surah An-Nahl: 125 dibawah ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yaang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶³

Dalam ayat tersebut dijelaskan metode dakwah ada 3, yaitu *bil-hikmah* artinya berdakwah harus mengetahui situasi dan kondisi serta kebutuhan *mad'u* nya, *Mauidzatul Hasanah* yang artinya menyampaikan dakwah dengan rasa kasih peneliting sehingga dapat menyentuh hati yang didakwahi, *Mujadalah Billati Hiya*

⁶² Munir and Ilahi. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021). hlmn 32

⁶³ Q.S An-Nahl ayat 125 dalam Drs. H. Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah) hlmn 12-13

Ahsan yang artinya membantah dengan bahasa yang baik dan tidak membuat *mad'u* tertekan akan apa yang disampaikan.⁶⁴

6. *Atsar* (Efek Dakwah) adalah umpan balik atau *feed back* yang didapatkan setelah berdakwah, apakah dakwah yang dilakukan atau yang disampaikan sudah baik dan benar atau belum, efek dakwah ini termasuk juga evaluasi setelah kegiatan dakwah berlangsung, dan juga butuh diperhatikan dengan baik dan dilakukan secara komprehensif dan tidak setengah-setengah.⁶⁵

⁶⁴ Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', 41.1 (2021), 43–55.

⁶⁵ Munir and Ilahi. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021). hlmn 34-35

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Kondisi Demografis Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang



Gambar 3.1 Peta Geografis Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang

Sumber: Profil Kelurahan Penggaron kidul (diambil 15 Februari)

Kelurahan Penggaron Kidul adalah kelurahan yang terletak di kecamatan Pedurungan kota Semarang provinsi Jawa Tengah, luas wilayahnya 201,05 hektar dengan ketinggian wilayah 4 mdpl dan suhu 23-33 derajat cc.

1. Batas-batas wilayah kelurahan Penggaron Kidul, sebagai berikut:
 - a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Jamus kabupaten Demak
 - b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Plamongan Sari kecamatan Pedurungan
 - c. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Bandungharjo kabupaten Demak

- d. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Pedurungan Lor kecamatan Pedurungan.
2. Wilayah administrasi pemerintahan kelurahan/desa
 - a. Jumlah RW (Rukun Warga) : 6 RW
 - b. Jumlah RT (Rukun Tetangga): 35 RT
3. Penduduk

Jumlah penduduk di kelurahan Penggaron Kidul kecamatan Pedurungan kota Semarang, per bulan januari 2025 ini terdapat 7.219 penduduk dengan jumlah penduduk laki-laki 3648 dan jumlah penduduk perempuan 3571.
4. Agama

Masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang rata-rata adalah pemeluk agama Islam dengan jumlah 7160 penduduk yang beragama Islam, juga terdapat penduduk yang beragama Kristen Katolik dengan jumlah 18 orang dan Kristen Protestan sejumlah 19 orang, serta terdapat penduduk yang beragama Hindu dengan jumlah 141 orang.
5. Pekerjaan

Terdapat pekerjaan masyarakat kelurahan Penggaron Kidul yaitu sebagai petani, buruh tani, nelayan, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, dagang, pengangkutan, PNS, pensiunan dan pekerja jasa lainnya. Kebanyakan masyarakat kelurahan Penggaron Kidul bekerja sebagai buruh industri
6. Kondisi Politik

Karena banyak sekali masyarakat yang beragama Islam dan keislaman di kelurahan Penggaron Kidul sendiri masih sangat kental, masyarakat kelurahan Penggaron Kidul biasanya memilih parta-partai Islam seperti PKB, PPP, dan lain sebagainya sedangkan peminat partai PDI, Gerindra dan lain-lain dirasa masih sedikit.
7. Lembaga Pendidikan

Terdapat 6 lembaga pendidikan di kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang selain TK sebagai berikut:

- a. Sekolah Dasar Negeri Penggaron Kidul
- b. SD IT Harapan Bunda Semarang
- c. SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang
- d. Islamic High School Syaroful Millah
- e. MTs Syaroful Millah
- f. MI An-Nur

8. Tempat Ibadah

Karena rata-rata penduduk kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang beragama islam, tempat ibadah yang berada di Kelurahan Penggaron adalah 6 buah masjid dan ada 19 buah musholla. 6 buah masjid tersebut yaitu:

- a. Masjid Sunan Kalijaga
- b. Masjid NU Baitussalam Penggaron Kidul
- c. Masjid Jami Darussalam
- d. Masjid Abdul Rohim
- e. Masjid Baitus Syurofa'
- f. Masjid Maitul Makmur

9. Sejarah Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang

Sejarah petilasan Sunan Kalijaga dimulai saat pembangunan masjid Agung Demak. Dimulai dari asal-usul Sunan Kalijaga yang biasa dijuluki *Sang Peniup Seruling Keindahan*, beliau adalah putra dari Adipati Tuban yang termasuk Wali Sembilan atau biasa disebut dengan Walisongo dan juga memiliki keturunan Walisongo juga yaitu Raden Umar Said atau Sunan Muria. Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1452, beliau adalah salah satu wali yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam berdakwah. Beliau menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. sambil memainkan wayangnya Sunan Kalijaga

mengumandangkan tembang-tembang dengan suara indahnya, tembang yang biasa dikenal adalah tembang *Lir-ilir*.⁶⁶

Konsep dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sangat sesuai dengan karakteristik Islam di Nusantara yang sudah memiliki ciri khas tersendiri, menurut filologis (naskah-naskah lampau yang ditulis tangan) keislaman orang-orang di Nusantara telah memberikan arti yang sesuai dengan konteksnya, hal tersebut yang menjadikan masuknya Islam di Indonesia tidak menimbulkan peperangan fisik dan penolakan yang ada di masyarakat.⁶⁷ Contoh yang ada adalah metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga yaitu mengajarkan Islam dengan mengemas adat dan tradisi, hal tersebut juga telah sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.⁶⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa metode dakwah yang baik yaitu berdakwah sesuai dengan bahasa kaumnya, berarti Sunan Kalijaga berhasil berdakwah dengan doktrin akulturasi wayang kulitnya.

⁶⁶ Dian Noviyanti, *Walisono The Wisdom: Syiar 9 Wali Selama 1 Abad* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).

⁶⁷ F. Taufiq El Jauquene, *Demak Bintaro: Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Dari Kerajaan Hingga Keruntuhan* (Yogyakarta: Araska, 2020).

⁶⁸ Fathya Azzahra', 'Konsep Media Dalam Tafsir Dakwah: Analisis Tafsir Surat Ibrahim Ayat 4 Dan Surat Al-an'Am Ayat 75', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5.2 (2022), 53 <<https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.14042>>.

Sejarah berdirinya Masjid Agung Demak dalam *Babad Demak* diceritakan bahwa pembangunan Masjid Agung Demak diikuti oleh para *Waliyullah* berjumlah sembilan wali yang berkumpul untuk pembangunan Masjid Agung Demak, dalam cerita tersebut Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Purwagonda, Pangeran Palembang Sunan Wukirjati membawa *saka sekawan* (empat saka/saka guru) kemudian disusul oleh Sunan Kalijaga dan Pengeran Siti Jenar. Kemudian pada saat pembangunan masjid dimulai, ternyata kayu jati sebagai saka penyangga utama atau saka guru yang seharusnya ada empat kayu jati baru ada tiga dan kurang satu, pada saat itu Sunan Kalijaga diutus untuk mengambil kayu jati pada malam itu juga, Sunan Kalijaga mengambil kayu di Semarang yang dinamakan kampung Sekayu.⁶⁹ Dalam perjalanan Sunan Kalijaga mencari kayu jati mampirlah Sunan Kalijaga ke suatu daerah untuk beristirahat, nama daerah tersebut sekarang adalah Njambon atau Kelurahan Penggaron Kidul yang hingga saat ini terdapat petilasan Sunan Kalijaga yang setiap tahun dihauli atau diperingati oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul dan sekitarnya. Hal tersebut dikatakan oleh Bapak Khafid dan Bapak Mufidunna'im, yang juga dibuktikan dengan adanya batu petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang hingga saat ini.

B. Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang

Haul adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati hari kematian seseorang. Maksudnya, orang yang diperingati hari kematiannya tersebut bukan karena bahagia ketika ada yang mati, namun karena terkaang ada keistimewaan di dalam diri yang dihauli ketika seseorang tersebut masih hidup seperti seorang wali, pahlawan dan leluhur di suatu daerah, bisa juga keluarga. Kegiatan haul biasanya dilaksanakan setiap setahun sekali di hari

⁶⁹ Anasom, Ismawati, and Anafah. *Op.cit* hlmn 120

kematian seseorang dengan tujuan untuk mengirim doa dan sebagai bentuk keikhlasan karena di dalamnya terdapat unsur sedekah supaya terjalin hubungan yang baik antara orang yang meninggal dan orang yang ditinggalkan.

Kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga adalah sebuah tradisi yang dilestarikan di kelurahan Penggaron Kidul dari zaman dahulu hingga saat ini, tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Kalijaga atas perjuangan beliau dalam mensyiarkan agama Islam di Indonesia khususnya di Jawa, selain itu tradisi tersebut juga dilaksanakan untuk kirim doa kepada leluhur dan juga keluarga yang telah mendahului agar terciptanya silaturahmi antara yang masih hidup dan juga yang sudah meninggal. Dilaksanakannya kegiatan tersebut juga sebagai kegiatan *nguri-nguri tradisi* yang artinya sebagai bentuk melestarikan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang. Kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah bertepatan dengan hari Jumat Kliwon yang tanggal menyesuaikan harinya karena pada saat itu Sunan Kalijaga wafat dan diikuti oleh kurang lebih 150 orang⁷⁰. Kegiatan tersebut dilakukan di masjid Sunan Kalijaga Keluهران Penggaron Kidul yang terdapat batu petilasan Sunan Kalijaga.



Gambar 3.2 Batu Petilasan Sunan Kalijaga

Sumber: dokumentasi pribadi (diambil pada 12 Juli 2024)

⁷⁰ Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

Awal berdirinya Masjid Sunan Kalijaga adalah karena ada batu petilasan Sunan Kalijaga tersebut, sehingga tanah di sekitar batu petilasan menjadi tanah yang dimerdekan, maksudnya tanah tersebut tidak memiliki hak milik, masjid tersebut terletak di RW 01 di kelurahan Penggaron Kidul kecamatan Pedurungan Kota Semarang dan diikuti oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul khususnya masyarakat RW 01, RW 02, RW 04 serta diikuti oleh masyarakat dari kelurahan Plamongan Sari.

Adanya batu petilasan Sunan Kalijaga tersebut karena pada zaman dahulu ketika Sunan Kalijaga akan membangun Masjid Agung Demak, beliau singgah di kota Semarang yaitu bertepatan dengan kelurahan Penggaron Kidul. Beliau menyebarkan agama Islam sampai di kota Semarang dibuktikan dengan adanya batu petilasan Sunan Kalijaga tersebut, sehingga sampai saat ini dilaksanakan sebuah tradisi bernama haul petilasan Sunan Kalijaga dengan tujuan untuk menghargai perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

Berikut adalah rangkaian kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga meliputi:

1. H-1 acara haul dilaksanakan kirab, tetapi kirab tersebut dilaksanakan setiap 2 tahun sekali karena adanya kendala biaya jika dilaksanakan setiap tahun. Kirab dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan rangkaian inti haul, dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi karena adanya kirab maka semua masyarakat berkumpul dan saling menyapa. Kirab tersebut dilakukan dengan berjalan mengelilingi RW 01, RW 02 dan RW 04 kelurahan Penggaron Kidul. Kegiatan kirab sangat ditunggu oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul untuk bisa dilaksanakan dalam setahun sekali, hal tersebut di ungkapkan oleh Bu Jumiatus selaku masyarakat Kelurahan Penggaron Kidul

“seharusnya kirabnya itu dilaksanakan setahun sekali saja mbak, karena kan kalau ada kirab kegiatan haul ini semakin ramai ya mbak, dan menurut peneliti muternya kirab itu kurang jauh mbak, biar lebih seru dan menyeluruh kalau keliling Kelurahan Penggaron Kidul secara menyeluruh”⁷¹

Tetapi terdapat beberapa alasan mengapa kegiatan kirab tersebut dilaksanakannya hanya selama dua tahun sekali saja, yaitu karena adanya kendala terkait dana yang digunakan untuk kirab, hal tersebut dinyatakan oleh pak Mufidunna'im selaku ketua RW 01 sekaligus ketua panitia Haul 2024

“jadi kegiatan kirab itu dilaksanakannya dua tahun sekali karena kami takut menyusahkan warga, iuran itu kan dari warga mbak, ya walaupun ada sponsorship tapi pemasukan paling banyak dari warga, jadi kalau kirab diadakan setahun sekali takutnya warga keberatan kalau harus iuran dengan jumlah banyak”⁷²

Jadi, walaupun sebagian warga Kelurahan Penggaron Kidul ingin diadakan kirab setiap setahun sekali, panitia dan pemerintah desa perlu mempertimbangkan lagi lebih lanjut.

2. Kemudian di pagi harinya panitia berkumpul untuk proses penyembelihan kerbau kemudian dilakukan pemotongan daging kerbau dan pengolahan daging kerbau. Hewan kerbau dijadikan sebagai hewan kurban pada acara haul petilasan Sunan Kalijaga karena binatang kerbau adalah binatang yang masyhur digunakan untuk berkorban pada zaman Sunan Kalijaga. Dalam pemotongan tersebut juga tampak gotong royong yang dilaksanakan masyarakat kelurahan Penggaron Kidul yang sama-sama memotongi daging kerbau untuk diolah menjadi masakan. Yang masih banyak dipertanyakan adalah mengapa hewan yang disembelih adalah hewan

⁷¹ Wawancara dengan Jumiatun selaku masyarakat kelurahan Penggaron Kidul, tanggal 27 Desember 2024

⁷² Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

kerbau, padahal hewan kerbau ini sudah menjadi hewan yang susah dicari. Alasannya dikemukakan oleh bapak Mufidunna'im karena pada masa Sunan Kalijaga hewan yang di sembelih adalah kerbau, pak Mufid juga menambahkan bahwa ada tim tersendiri untuk mencari kerbau karena memang susah dicari maka jika ada yang ditugaskan nantinya akan lebih mudah dalam pencarian kerbau.



Gambar 3.3 Penyembelihan Kerbau



Gambar 3.4 Prosesi pemotongan daging kerbau

Sumber: dokumentasi pribadi (diambil pada 12 Juli 2024)

3. Setelah penyembelihan kerbau, masyarakat berdatangan sambil membawa berkat yang mereka olah kemudian ditukarkan dengan tetangganya, hal tersebut juga dilaksanakan sebagai bentuk kerukunan dan menjaga tali silaturahmi antar tetangga dengan menukarkan makanan olahannya maka dalam tradisi tersebut juga diajarkan nilai menghargai bahwa rasa dari makanan olahan tetangga menjadi tidak penting namun rasa rukun yang

menjadi lebih penting. Selain itu, masyarakat juga membawa bunga yang disekarkan ke batu petilasan Sunan Kalijaga.



Gambar 3.5 Prosesi tukar makanan



Gambar 3.6 Nyekar

Sumber: dokumentasi pribadi (diambil 12 Juli 2024)

4. Sebelum acara dibuka secara resmi, terdapat ambengan terlebih dahulu yang hanya diikuti oleh sebagian kecil masyarakat yang mengikuti haul, ambengan tersebut hanya sebagai simbol bahwa acara akan dilaksanakan dengan cara yang baik dan akan berjalan lancar.



Gambar 3.7 Ambengan

Sumber: dokumentasi pribadi (diambil pada 12 Juli 2024)

5. Pembukaan, memasuki acara inti adalah pembukaan yang dipandu oleh MC dan pembacaan pranata acara.
6. Setelah pembukaan adalah sambutan-sambutan yang disampaikan oleh ketua panitia sebagai orang yang bertanggung jawab dalam acara haul petilasan Sunan Kalijaga tersebut dan sambutan yang disampaikan oleh lurah kelurahan Penggaron Kidul sebagai orang yang bertanggung jawab atas kelurahan Penggaron Kidul.
7. Setelah sambutan yaitu tahlil dan doa bersama mengenang para pendaule dan khususnya Sunan Kalijaga yang telah berjuang dalam memperjuangkan agama Islam yang baik dan indah.
8. terdapat *mauidloh hasanah* yang disampaikan oleh kyai yang telah di undang sebagai pendakwah yang nantinya dapat memberikan pencerahan untuk kerukuan dan pemahaman tentang Islam yang baik dan *rahmatan lil alamiin* kepada masyarakat kelurahan Penggaron Kidul, selain itu adanya *mauidloh hasanah* tersebut juga sebagai bentuk bahwa adanya tradisi dan agama Islam itu patutnya dipersatukan sehingga menjadi tradisi yang indah.
9. Acara terakhir yaitu penutup dan doa yang dipimpin oleh kyai di kelurahan Penggaron Kidul.

10. Setelah doa ada pembagian daging kerbau yang sudah dimasak lalu dibagikan kepada masyarakat untuk dibawa pulang.
11. Namun yang terakhir, walaupun sudah dibagikan dan semua sebagian, masyarakat masih berebut kuah dari daging kerbau tersebut dan bunga yang telah disekarkan di petilasan Sunan Kalijaga, yang mereka anggap bahwa ketika mereka membawa pulang kuah daging kerbau dan bunga tersebut dapat membawa keberkahan di dalam kehidupan mereka. Hal tersebut dikatakan bapak Mufidunna'im sebagai bentuk penyimpangan yang masih ada dan akan dihilangkan secara perlahan, juga ditambahkan oleh Bapak Khafid selaku tokoh agama di kelurahan Penggaron Kidul bahwa kegiatan haul tersebut diusahakan jauh dari penyimpangan dalam hal apapun, karena selain ajang kumpul bersama kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga tersebut juga dijadikan sebagai sarana dakwah yang ada di kelurahan Penggaron Kidul, namun dilaksanakannya harus secara hati-hati dan perlahan agar tersampaikan kepada masyarakat Kelurahan Penggaron Kidul.⁷³

Seluruh kegiatan diikuti oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul dengan khidmat di masjid hingga pelataran masjid Sunan Kalijaga kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang.

Anggaran yang digunakan dalam kegiatan tersebut kebanyakan dari iuran masyarakat kelurahan Penggaron dan ditambahkan dengan sponsorship, berikut anggaran yang digunakan dalam kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang :

⁷³ Wawancara bersama Khafid selaku Kyai di kelurahan Penggaron Kidul, tanggal 27 Desember 2024

 PANITIA HAUL SUNAN KALIJOGO RW 01 KEL. PENGGARON KIDUL - KEC. PEDURUNGAN KOTA SEMARANG		
I. WAKTU DAN TEMPAT KEGIATAN		
Waktu pelaksanaan Haul, sesuai dengan kultur dan sejarah yang ada diambil hari dimana wafatnya Sunan Kalijogo yaitu Jum'at Kliwon yang jatuh pada tanggal 12 Juli 2024 di Masjid Sunan Kalijogo. Jl Sunan Kalijogo Raya		
II. PESERTA HAUL		
Peserta Haul Sunan Kalijogo adalah warga di lingkungan Kelurahan Penggaron Kidul khususnya warga di lingkungan RW 01 Kelurahan Penggaron Kidul.		
III. ANGGARAN BIAYA		
1. Kerbau (Bp Yunus Ari)	Rp	16.000.000
2. Bumbu	Rp	1.000.000
3. Mubaliq	Rp	500.000
4. LPG	Rp	300.000
5. Tukang Jagal	Rp	200.000
6. Kebersihan	Rp	300.000
7. Soundsystem	Rp	300.000
8. Brongot Kerbau	Rp	100.000
9. MMT	Rp	450.000
10. Perlengkapan	Rp	1.100.000
11. Makan Jumat pagi	Rp	200.000
12. Undangan	Rp	200.000
13. Lain-lain	Rp	500.000
Total	Rp	21.150.000⁺
IV. SUMBER BIAYA		
Sumber biaya direncanakan dari penarikan iuran warga di lingkungan RW 01 dengan Per Kepala Keluarga (KK) dikenakan iuran minimal Rp 40.000,- (Dikumpulkan ke Panitia paling lambat Jum'at 05 Juli 2024)		

Gambar 3.8 Anggaran Kegiatan Haul

Sumber: Dokumen Sekretaris (diminta pada 17 Januari 2025)

Pada gambar di atas digambarkan kira-kira kebutuhan apa saja yang digunakan, selain itu yang dibutuhkan adalah bolo pecah (barang yang pecah) dan jga alat masak yang digunakan untuk memasak daging kerbau.

C. Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah

Kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul yaitu kegiatan yang dilaksanakan sebagai sebuah tradisi yang dilestarikan dan dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul. Tradisi ini digunakan sebagai salah satu kegiatan yang besar dan sangat ditunggu oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dibutuhkan pengelolaan yang baik salah satunya dengan menggunakan *planning*, *organizing*, *actuacting* dan *controlling* yang efektif dan efisien.

Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam dengan cara yang damai, indah dan toleran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Salah satu cara berdakwah Sunan Kalijaga yaitu dengan pagelaran seni wayang dan juga tembang yang indah didengarkan hingga saat ini, salah satu tembangnya adalah *lir-ilir*, hal tersebut menunjukkan betapa tertatanya juga konsep Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan agama Islam di daerah Jawa yang kaya akan tradisi dan budaya. Beliau menggunakan metode dan strategi dakwah yang tepat yaitu dengan menyesuaikan kondisi para mad'unya pada masa itu, dan hal tersebut sangat patut dicontoh hingga saat ini.

Dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang, kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga ini dilaksanakan dengan banyak persiapan, salah satunya yaitu menentukan siapa saja yang akan mengurus acara ini, waktu kegiatannya, pengawasan, pelaksanaan kegiatannya dan evaluasi kegiatannya juga telah disusun semaksimal mungkin.⁷⁴ Bukan hanya itu, kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga ini semaksimal mungkin dilaksanakan tanpa ada penyimpangan di dalamnya.⁷⁵

Sedangkan yang kita ketahui di Negara Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya khususnya di Pulau Jawa, walaupun banyak yang menyerukan bahwa tradisi boleh dilaksanakan tetapi banyak juga yang tidak setuju adanya sebuah tradisi itu dilaksanakan karena menurut mereka adalah *bid'ah*, namun sebenarnya sebuah tradisi sangat baik untuk dilestarikan karena sebuah bentuk menghargai leluhur asalkan tradisi dilaksanakan juga dengan baik dan sesuai dengan strategi dan metode dakwah yang sesuai dengan keadaan unsur dakwahnya, serta dikelola dengan baik menggunakan fungsi manajemen

⁷⁴ Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

⁷⁵ Wawancara bersama Khafid selaku Kyai di kelurahan Penggaron Kidul, tanggal 27 Desember 2024

dakwah. Oleh karena itu, tradisi haul petilasan Sunan Kalijaga perlu dikelola menggunakan fungsi manajemen dakwah yaitu:

1. Perencanaan Dakwah (*Takhtith*)



Gambar 3.9 Rapat panitia

Sumber: dokumentasi Pribadi (diambil 12 Juli 2024)

Pelaksanaan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya perencanaan yang matang. Kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga dilaksanakan pada setahun sekali di bulan Dzulhijjah setiap hari Jum'at Kliwon, jika tidak ada hari Jum'at Kliwon di bulan Dzulhijjah, maka pelaksanaan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga akan dilaksanakan pada bulan setelahnya yaitu bulan Muharrom. Kemudian terkait fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan haul Petilasan Sunan Kalijaga seperti sound, piring, alat masak daging, dan lain-lain. Untuk tempat dilaksanakannya kegiatan haul petilasan Sunan kalijaga sudah pasti di Masjid Sunan Kalijaga yang bertempat di RW 01 kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan karena untuk *nguri-nguri budoyo* atau melestarikan kebudayaan yang ada, agar terjalin silaturahmi yang baik antar masyarakat, menghargai perjuangan Sunan Kalijaga dan mengirim doa kepada nenek moyang yang telah mendahului.

Sebelum dilaksanakan kegiatan, panitia juga mempersiapkan dengan melaksanakan rapat sehingga kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana dengan efektif sesuai dengan tujuannya.

Dengan diadakannya rapat, panitia juga menentukan siapa yang akan menyampaikan pesan-pesan agama dan moral sehingga *da'i* dapat menentukan sasaran materi dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh *mad'uya* yaitu masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang. Selain itu juga menentukan anggaran biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga sehingga dana yang dikeluarkan tidak melampaui batas.

Menentukan *rundown* kegiatan supaya waktu yang digunakan tidak molor dan kegiatan berjalan tepat waktu. *Rundown* acara sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rundown kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
Pra Acara			
1.	Kamis, 18.00	Kirab	Keliling kelurahan Penggaron Kidul
2.	Jum'at, 07.00-08.30	Penyembelihan kerbau dan pemotongan daging	Halaman Masjid Sunan Kalijaga
3.	Jum'at, 08.00	<i>ambengan</i>	Halaman Masjid Sunan Kalijaga
Acara			
1.	Jum'at, 09.00-09.10	Pembukaan	Masjid Sunan Kalijaga
2.	Jum'at, 09.10-09.40	Sambutan-sambutan	Masjid Sunan Kalijaga

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
3.	Jum'at, 10.10- 10.40	<i>Mauidloh hasanah</i>	Masjid Sunan Kalijaga
4.	Jum'at, 10.40- 10.50	Doa	Masjid Sunan Kalijaga
5.	Jum'at, 10.50- 11.00	Penutup	Masjid Sunan Kalijaga

Perencanaan dilaksanakan dengan baik untuk mempersiapkan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga dalam pencapaian tujuannya.

2. Pengorganisasian Dakwah (*Tahzim*)

Pengorganisasian dakwah dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga dilaksanakan dengan memperhatikan orang-orang yang terlibat dalam mengurus kegiatan tersebut, mengatur siapa yang nantinya akan mampu melaksanakan tugasnya sesuai *jobdesk* masing-masing.

Tabel 3.2 Susunan Kepanitiaan Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga

Penasihat	Ketua Takmir Masjid Sunan Kalijaga
Ketua	Bpk Mufidun Na'im
Sekretaris	Bpk Stefanus Bambang
Bendahara	Bpk Sholihin
Sie Penarikan Dana	Seluruh ketua RT 01/09
Sie Kebersihan	Bpk Hari Bpk Mardjoko
Sie Keamanan	Bpk Purwadi Bpk Robani
Sie Humas	Bpk Pujo Bpk Dhani

Sie Perlengkapan dan Transportasi	Bpk Samiono Bpk Sukarmin Bpk Iwan Siswanto Bpk Suryo
Sie Konsumsi	Ibu Hj Lismiyatun dan Ibu PKK Rw
Sie Pengadaan Kerbau	Bpk Saekun Bpk Yunus Ari Bpk Shokib

Dengan pembagian *jobdesk* sebagai berikut:

- a. Ketua, sebagai pemimpin ketua panitia bertanggung jawab dalam seluruh proses kegiatan mulai dari perencanaan, membentuk susunan kepanitiaan yang disepakati bersama, dalam penyelenggaraan dan evaluasi acara. Ketua panitia harus mampu mencari solusi atas permasalahan yang akan terjadi, sedang terjadi dan telah terjadi agar dapat diperbaiki. Kemudian ketua panitia sebaiknya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, jujur, tegas dan bijaksana.
- b. Sekretaris, tugas sekretaris dalam kegiatan haul petilasan Sunan kalijaga yaitu menulis surat undangan, surat perizinan, membuat proposal dan juga mencatat notulensi saat rapat berlangsung serta kegiatan surat-menyurat lainnya merupakan tanggung jawab sekretaris.
- c. Bendahara, tugasnya yaitu mengelola uang masuk dan uang keluar, mencari sponsor, dan juga membuat laporan pertanggungjawaban atas dana yang telah dikelola.
- d. Sie Penarikan Dana, dalam kegiatan haul petilasan Sunan kalijaga sie penarikan dana ini bertugas untuk menarik dana warga yang ditugaskan kepada ketua RT masing-masing. Karena dalam

kegiatan haul ini sebagian dana berasal dari warga maka adanya sie penarikan dana dapat efektif dan lebih mudah dilakukan.

- e. Sie Kebersihan, tugas sie kebersihan adalah bertanggung jawab atas kebersihan lokasi pelaksanaan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga baik sebelum acara dimulai hingga acara selesai.
- f. Sie Keamanan, tugas sie keamanan adalah mengamankan lokasi kegiatan dan juga saat kegiatan berlangsung agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan hikmat.
- g. Sie Humas, tugasnya adalah sebagai narahubung dari berbagai pihak seperti antara panitia dan pemerintah, panitia dan masyarakat, dan pihak eksternal lainnya.
- h. Sie Perlengkapan dan Transportasi, dalam hal ini tugasnya adalah mencari perlengkapan yang akan digunakan seperti sound, bolo pecah, pisau untuk menyembelih kerbau, mencari transportasi untuk kirab dan pengangkutan kerbau, dll.
- i. Sie Konsumsi, tugasnya yaitu memastikan kesediaan makanan yang diberikan kepada pengisi acara, panitia, dan lainnya. Dalam kegiatan ini juga sie konsumsi juga bertanggung jawab dalam memasak daging kerbau untuk dibagikan kepada masyarakat.
- j. Sie Pengadaan Kerbau, tugas dari sie pengadaan kerbau adalah mencari kerbau.

3. Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Dalam penggerakan dakwah terdapat beberapa *point* yang dapat dilakukan sebagai kegiatan yang sebelumnya sudah direncanakan, *point* tersebut yaitu:

a. Motivasi

Motivasi dalam hal ini adalah sebuah dorongan kepada *mad'u* untuk melaksanakan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* maksudnya yaitu melaksanakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Kegiatan

motivasi dilakukan berdasarkan bagaimana keinginan panitia melaksanakan kegiatan haul agar sesuai dengan harapan masyarakat.⁷⁶

b. Bimbingan

Bimbingan dilaksanakan oleh *da'i* untuk dapat mempengaruhi dan mengarahkan tindakan *mad'unya*. Ditambahkan dalam melaksanakan bimbingan, bimbingan dilakukan berdasarkan bagaimana bimbingan yang dilakukan oleh panitia sehingga kegiatan haul bisa dilaksanakan.⁷⁷

c. Penjalinan Hubungan

Penjalinan hubungan dilakukan berdasarkan bagaimana jalinan yang dilakukan oleh panitia kepada masyarakat dan bagaimana jalinan hubungan yang dilakukan oleh panitia dengan *da'i*.⁷⁸

d. Komunikasi

Komunikasi dilakukan dengan cara yang baik, mengelola informasi yang akan disampaikan. Komunikasi dilakukan berdasarkan bagaimana komunikasi antara panitia dengan masyarakat sehingga kegiatan haul dapat berjalan dengan baik.⁷⁹

e. Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan

Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan diambil dari evaluasi kegiatan sehingga mengetahui kira-kira apa kegiatan yang perlu ditambahkan dan dihilangkan karena hal tertentu.⁸⁰

Lima *point* di atas disampaikan oleh bapak Mufidunna'im dalam melaksanakan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga penggerakan dakwah

⁷⁶ Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

⁷⁷ Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

⁷⁸ Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

⁷⁹ Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

⁸⁰ Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

dilakukan berdasarkan lima *point* diatas dan ditambahkan dengan kegiatan *mauidloh hasanah*, *da'i* menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan memberikan motivasi, bimbingan dan juga melaksanakan komunikasi kepada masyarakat kelurahan Penggaron Kidul sesuai dengan kondisi masyarakat.

*Disamping doa bersama juga ada muballigh yang berceramah agar bisa menyampaikan satu atau dua ayat yang menjelaskan tentang ibadah dan aqidah.*⁸¹

Berikut penyampaian bapak Khafid selaku tokoh agama di kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang dalam menggapi prosesi *mauidloh hasanah* yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* nya.

4. Evaluasi Dakwah (*Rikabah*)

Kegiatan evaluasi dakwah dalam kegiatan haul petilasan Sunan kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul dilaksanakan saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan berlangsung dengan mengoreksi apakah ada kesalahan yang terdapat dalam kegiatan dan akan memperbaiki dalam kegiatan selanjutnya.

*Kedepannya mungkin bagaimana cari dana nya, masukan dari warga harus kita tindak lanjuti, pembagian tugas diperbaiki lagi.*⁸²

dalam pernyataan tersebut pak Mufidunna'im menyimpulkan bahwa kedepannya masih banyak perbaikan terutama dalam tiga *point* tersebut. Menurut beliau kegiatan evaluasi bukan hanya dilakukan setelah kegiatan berlangsung namun juga terdapat pengawasan di saat kegiatan berlangsung sehingga nantinya acara dapat terkondisikan dan dapat beralasan semestinya.

Panitia juga memperhatikan penggalangan dana dalam kegiatan evaluasi dakwah, karena hal tersebut menjadi salah satu kendala masyarakat

⁸¹ Wawancara bersama Khafid selaku Kyai di kelurahan Penggaron Kidul, tanggal 27 Desember 2024

⁸² Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga, hal tersebut juga yang menjadikan kurang maksimalnya kegiatan karena dalam kegiatan yang maksimal selain manajemennya, yang paling utama atas keberhasilan suatu kegiatan adalah dananya.

Hal di atas yang disampaikan bapak Mufidunna'im ketika ditanya bagaimana strategi untuk penyempurnaan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang.

Ada, sebelumnya ada laporan, setelahnya juga terutama terkait pendanaan. setelahnya juga dilaksanakan evaluasi terkait plus minus kegiatan.⁸³

Pernyataan tersebut menjadi kontrol dalam pelaksanaan evaluasi, beliau meyakinkan bahwa evaluasi dilaksanakan dengan melaporkan hasil kerja panitia secara keseluruhan.

⁸³ Wawancara dengan Mufidunna'im selaku ketua panitia haul petilasan Sunan Kalijaga, tanggal 27 Desember 2024

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Analisis Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga

Tradisi merupakan kegiatan peninggalan nenek moyang yang dilakukan oleh sekelompok orang atau sekelompok masyarakat sebagai suatu kebiasaan.⁸⁴ Biasanya suatu tradisi dilakukan atau dilaksanakan setiap setahun sekali. Banyak sekali jenis tradisi yang ada di negara Indonesia karena tradisi diadopsi dari budaya yang sudah melekat di dalam suatu daerah, maka dari itu di setiap daerah pasti terdapat suatu tradisi yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di suatu daerah tersebut.

Jika mendengar kata tradisi rasanya tidak asing dengan pelaksanaannya, tradisi bukan hanya diadopsi dari budaya saja namun juga dari keagamaannya. Terdapat tradisi yang berasal dari agama Budha, Hindu, Islam bahkan dalam agama-agama lainnya. Terkadang ada suatu pelaksanaan tradisi yang diakulturasikan dari dua atau tiga agama yang dijadikan satu dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi juga dapat digolongkan sebagai bentuk toleransi umat beragama. Karena tradisi agama Islam juga diikuti dengan antusias oleh agama lainnya, seperti tradisi haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang ini.

Tradisi atau kegiatan haul Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul ini dilaksanakan dan diikuti bukan hanya oleh kalangan umat Islam saja, namun juga oleh agama yang lainnya. Hal tersebut dikatakan oleh bapak ketua RW sekaligus ketua panitia haul 2024 yaitu bapak Mufidunnaim. Maka dari itu tradisi haul petilasan Sunan Kalijaga ini memiliki nilai toleransi yang cukup tinggi.

⁸⁴ Rahayu. *Op.Cit*

Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi haul petilasan Sunan Kalijaga, mulai dari kegiatan kirab hingga setelah acara ditutup. Rasa antusias masyarakat dalam mengikuti tradisi haul petilasan Sunan Kalijaga sangat tinggi, dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut dengan khitmad dan bahagia sekali. Mereka datang dengan berbondong-bondong membawa makanan yang mereka masak dari rumah untuk ditukarkan kepada tetangga-tetangga, dapat dilihat kegiatan haul tersebut sangat menjunjung tinggi kerukunan bertetangga sehingga ketika dipandang sangat menyenangkan.

Tradisi haul petilasan Sunan Kalijaga adalah tradisi yang diadakan karena rasa syukur masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kepada Allah Swt dan bentuk mengenang perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa serta tak lupa mengenang leluhur masyarakat kelurahan Penggaron Kidul, maka dari itu dilaksanakan tahlil dan doa bersama. *Tahlilan* merupakan sebuah upacara seremonial yang biasa digunakan dalam acara untuk memperingati hari kematian.⁸⁵ Dengan berkumpul dan membaca ayat al-quran dzikir-dzikir beserta doa-doa tertentu yang dikirim khusus untuk mayit yang ditahlilkan.

Tradisi haul petilasan Sunan Kalijaga diawali dengan kegiatan kirab, namun kirab hanya dilaksanakan dua tahun sekali sehingga kirab tersebut sangat ditunggu oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul, masyarakat setempat sangat menunggu kegiatan kirab tersebut sehingga mereka berharap jika lebih baik kirab dilaksanakan setiap setahun sekali saja karena adanya kirab membuat kerukunan dan silaturahmi saling terjaga antar masyarakat kelurahan Penggaron Kidul. Tetapi dari panitia acara mengungkapkan alasan bahwa kirab diadakan setiap dua tahun sekali karena meminimalisir biaya yang dikeluarkan dalam acara kirab.

⁸⁵ Rodin. *Op.Cit*

Kegiatan kirab tersebut sangat bermanfaat bagi kerukunan dan gotong royong masyarakat kelurahan Penggaron Kidul, di dalam kegiatan kirab tersebut ada kerbau yang digiring mengikuti kegiatan kirab, kerbau di depan dan diikuti oleh masyarakat yang membawa sebuah kreativitas yang mereka bawa dalam kirab menunjukkan bahwa antusias masyarakat kelurahan Penggaron Kidul dalam melaksanakan kegiatan kirab sangat luar biasa dan semangat.



Gambar 4.10 Kirab

Sumber: dokumentasi pribadi (diambil 12 Juli 2024)

Setelah kirab dilaksanakan pada malam hari, di pagi harinya dilaksanakan penyembelihan hewan qurban yang berupa kerbau, penyembelihan hewan kerbau ini dikatakan oleh bapak Mufidunna'in adalah kemungkinan pada zaman Sunan Kalijaga hewan yang masyhur disembelih adalah hewan kerbau, sedangkan penyembelihan hewan kerbau identik dengan Sunan Kudus yang memerintahkan masyarakatnya untuk menyembelih hewan kerbau untuk qurban dan melarang menyembelih hewan sapi karena pada masa penyebaran Islam di Kudus, mayoritas masyarakat memeluk Hindu-Budha yang pada saat itu hewan sapi adalah hewan yang disucikan oleh umat Budha. Alasan Sunan Kudus melarang masyarakat Islam pada masa itu untuk menyembelih hewan sapi adalah sebagai bentuk toleransi dan saling

menghargai, dan juga agar Sunan Kudus lebih mudah dalam penyebaran Agama Islam.⁸⁶

Jadi menurut analisis peneliti, penyembelihan hewan kerbau yang dijadikan sebagai hewan qurban pada kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang adalah karena adopsi dari larangan Sunan Kudus untuk menyembelih sapi karena bentuk toleransi antar umat beragama, sehingga kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang boleh diikuti oleh semua umat beragama karena di dalamnya terdapat nilai toleransi beragama yang selalu dilestarikan dari zaman dahulu hingga saat ini dan seterusnya.

Selanjutnya dalam proses penyembelihan kerbau, masyarakat juga bersama-sama memotong daging kerbau yang di dalamnya terlihat sekali masyarakat kelurahan Penggaron Kidul memiliki jiwa gotong royong yang tinggi, mereka saling membantu dalam pemotongan daging kerbau dan pemasakan daging kerbau tersebut. Penyembelihan, pemotongan dan proses memasak daging kerbau dilaksanakan oleh kaum pria. Mereka sangat antusias dan bersemangat dalam proses tersebut, itu artinya kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul ini tidak hanya di dominasi oleh ibu-ibu saja, namun kaum bapak-bapak juga tidak kalah antusiasnya dalam mengikuti kegiatan ini.

Setelah proses penyembelihan kerbau dan pemotongan daging kerbau, para jama'ah datang berbondong-bondong dengan membawa makanan yang mereka masak dari rumah untuk ditukarkan dengan tetangga, jadi setiap orang membawa *ambeng* (makanan dengan porsi yang besar) untuk saling bertukar dengan tetangganya. Dari kegiatan tersebut masyarakat kelurahan Penggaron Kidul menjadikan kesempatan yang sangat langka karena bisa saling mencicipi

⁸⁶ Ahmad Shuhada, Moh Adika Arifin, and Nazwa Aulia Fitriyana, 'Motif Larangan Penyembelihan Sapi Oleh Sunan Kudus Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Moderasi Beragama', 5.2 (2024), 113–33.

makanan tetangganya adalah suatu hal yang tidak biasa jika dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga rasa dermawan dan saling memberi serta saling mengasihi tercipta dalam kegiatan tersebut, antusias ibu-ibu tak kalah semangatnya bahkan lebih semangat lagi daripada bapak-bapak.

Selain membawa makanan/*ambeng*, ibu-ibu yang datang juga membawa bunga yang digunakan untuk kegiatan *nyekar* di batu patilasan Sunan Kalijaga, kegiatan *nyekar* identik dengan kegiatan ziarah kubur yang dilakukan biasanya di sebuah makam. Namun dalam tradisi Jawa, kegiatan *nyekar* tersebut dapat dilakukan diberbagai tempat. Bahkan orang Jawa meyakini bahwa kegiatan *nyekar* tersebut bisa dilakukan di tempat-tempat yang keramat sehingga dapat memberikan keberkahan hidup mereka, ada yang meyakini kegiatan tersebut dapat memajukan usaha mereka dan yang lain sebagainya. Namun kegiatan *nyekar* di batu petilasan Sunan Kalijaga tersebut dilaksanakan sama halnya dengan ziarah kubur, kesamaanya adalah kebanyakan masyarakat kelurahan Penggaron Kidul masih meyakini bahwa ketika mereka melakukan kegiatan *nyekar* lalu mengambil bunga tersebut kembali akan membawa keberkahan di dalam kehidupan mereka, saling berebut bunga dan kuah daging kerbau yang telah dimasak setelah kegiatan masih mereka lakukan di setiap tahunnya padahal hal tersebut adalah kegiatan yang menyeleweng dari agama Islam. namun sedikit demi sedikit kegiatan tersebut akan dihilangkan oleh tokoh agama setempat dengan pendekatan yang baik sehingga bisa diterima dengan baik oleh masyarakat bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan yang melanggar agama Islam karena keberkahan, kebahagiaan, kekayaan dan lain-lain itu datang dari Allah Swt yang Maha Kuasa, adanya batu petilasan itu karena dijadikan sebuah kenang-kenangan supaya dalam sejarah perjuangan Sunan Kalijaga, beliau pernah singgah di sebuah tempat yang saat ini bernama Kelurahan Penggaron Kidul.

Artinya tradisi *nyekar* bisa dilakukan namun dengan tata cara dan niat yang baik, umat Islam harus meyakini bahwa keberkahan datang dari Allah Swt yang Maha Esa, kegiatan ziarah adalah sebuah perantara kita untuk mengingat Allah Swt dan meminta berkahNya dari *Waliyullah* karena mereka adalah manusia yang dekat dengan Allah Swt sehingga diberi banyak *Karomah* dari Allah Swt.

Selanjutnya setelah kegiatan tukar menukar makanan dan *nyekar* selesai, tibalah inti acara yang resmi dipandu oleh pembawa acara dengan susunan acara yaitu:

1. Pembukaan
2. Sambutan-sambutan
3. Tahlil dan doa bersama
4. *Mauidloh Hasanah*
5. Doa
6. Penutup

Kegiatan tahlil dan doa bersama tersebut dikhususkan kepada Sunan Kalijaga dan juga kepada leluhur kelurahan Penggaron Kidul serta keluarga para jama'ah yang telah mendahului. Hal tersebut dilakukan dalam rangka kirim doa atas perjuangan Sunan Kalijaga dalam memperjuangkan agama Islam *rahmatan lil alamin* dan menghargai leluhur serta mendoakan keluarga agar terjalin silaturahmi antara yang sudah mati dan yang masih hidup, dan dalam rangka memintakan ketenangan kepada Allah Swt untuk para keluarga yang sudah mendahului.

Selesainya acara ditutup dengan *mushofahah* (bersalam-salaman) yang menjadikan terciptanya *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah insaniyah*. Maksudnya, terjalin persaudaraan antara umat muslim dengan umat muslim lainnya, terjalin juga persaudaraan antar sesama manusia

yang berada di negara yang sama yaitu umat muslim dan umat non muslim karena dalam kegiatan tersebut juga diikuti oleh umat non muslim, dan juga terjalin hubungan baik antar sesama manusia. Dan hal tersebutlah salah satu yang menjadi tujuan diadakannya kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang.

Selain itu yang telah dijelaskan diatas bahwa setelah kegiatan inti dilaksanakan, masyarakat saling berebut bunga yang telah disekarkan di batu petilasan Sunan Kalijaga dan juga kuah daging kerbau yang mereka percayai dapat membawa keberkahan dalam kehidupan mereka kedepannya, namun hal tersebut adalah kegiatan yang menyimpang dan akan diperbaiki seiring dengan berjalannya waktu.

B. Analisis Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang dengan menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Dakwah yaitu Perencanaan Dakwah (*Takhtith*), Pengorganisasian Dakwah (*Tahzim*), Penggerakan Dakwah (*Tawjih*), dan Evaluasi Dakwah (*Rikabah*) yang sangat diperlukan dalam kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang agar berjalan lancar dan efektif.

1. Perencanaan Dakwah (*Takhtith*)

Menurut Farida Jaya (2022) perencanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyusun berbagai rencana-rencana agar dapat mencaai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.⁸⁷ Dalam membuat suatu

⁸⁷ Farida Jaya dalam Asih Nur Darmayenti and Winda Kustiawan, 'Fungsi Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Majelis Taklim Darusshofa', 4.2, 715–23.

kegiatan diperlukan beberapa perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan, di antaranya:

- a. Perkiraan dan perhitungan masa depan. Dalam hal ini terdapat kekuatan dalam sistem organisasi dalam membuat kepanitiaan yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan, baik itu kegiatan yang memiliki nuansa keagamaan ataupun kegiatan-kegiatan yang lainnya. Struktur kepanitiaan dalam kegiatan Sunan Kalijaga dibentuk dari susunan pengurus RW dan RT serta pengurus masjid Sunan Kalijaga, namun terdapat kelemahan pada sumber daya manusianya terkait dengan kurangnya minat remaja dalam pelaksanaan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga tersebut. Terkait ancaman yang dihadapi adalah kondisi moral masyarakat yang masih mempercayai tradisi yang harusnya mereka tinggalkan karena tradisi tersebut mendekati kepada kemusyrikan.
- b. Menentukan arah tujuan dari berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan haul Sunan Kalijaga dilaksanakan dengan tujuan agar tradisi yang diwariskan nenek moyang tidak hilang, ajang silaturahmi, dan juga ajang menyebarkan kebaikan berupa nilai-nilai dakwah serta mengajak kepada yang kebaikan dan menjauhi kemunkaran.
- c. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaan. Menentukan berbagai jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan, dalam haul petilasan Sunan Kalijaga, terdapat beberapa kegiatan dan setiap kegiatan direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah kirab, dalam merencanakan kirab panitia mempertimbangkan banyak hal sehingga mengatur bahwa kegiatan kirab dilaksanakan dua tahun sekali. Kemudian kegiatan penyembelihan kerbau, karena pada saat ini kerbau sudah cukup langka untuk dicari, agar terlaksananya tradisi panitia membentuk tim

tersendiri untuk mencari kerbau dan itu adalah sebuah perencanaan yang baik sehingga kebutuhan dalam penyembelihan kerbau dapat didapatkan dengan cepat dan tepat pada hari dilaksanakannya haul dan hal tersebut menjadi prioritas pelaksanaan. Selanjutnya dalam kegiatan lainnya panitia selalu mempersiapkan dengan rapat beberapa kali sebelum kegiatan supaya lebih matang dalam mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan.

- d. Penetapan Metode Dakwah. Metode dakwah yang digunakan adalah metode dakwah bil lisan yang disampaikan oleh Kyai yang telah diundang untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan moral kepada masyarakat kelurahan Penggaron Kidul agar masyarakat mempunyai iman yang semakin kuat dan bermoral baik seperti menjaga kerukunan dan silaturahmi.
- e. Menentukan jadwal pelaksanaan. Kegiatan Haul Sunan Kalijaga adalah kegiatan rutinan yang dilaksanakan setahun sekali pada hari Jum'at Kliwon pada bulan Dzulhijjah, jika dibulan tersebut tidak ada hari Jum'at Kliwon maka agenda dilaksnakan pada bulan setelahnya yaitu dibulan Muharram.
- f. Menentukan Lokasi atau tempat dakwah. Lokasi yang dilaksnakan dalam kegiatan Haul petilasan Sunan Kalijaga sudah pasti di area Masjid Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul karena batu petilasan Sunan Kalijaga berada di halaman Masjid.
- g. Menentukan biaya. untuk biaya pastinya panitia sudah membuat anggaran yang dikeluarkan dan menentukan kemungkinan terburuk yang akan terjadi adalah kekurangn biaya, maka langkah yang digunakan adalah dengan mencari *sponsorship*.⁸⁸

⁸⁸ Darmayenti and Kustiawan.

Perencanaan dakwah yang dilakukan dalam mempersiapkan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga juga sudah mempertimbangkan dan memperhitungkan apa yang akan terjadi di masa depan dengan mencari tau kondisi internal dan eksternal masyarakat. Seperti biasanya masyarakat terkendala biaya karena ditarik iuran, maka panitia memberikan keringanan dengan mengurangi jumlah iurannya dan mencari solusi untuk uang tambahan yaitu dengan mengadakan *sponsorship*.

Hasil dari perencanaan Panitia juga menentukan kira-kira metode dakwah seperti apa yang akan diberikan kepada masyarakat sehingga dapat diterima dengan baik. Selanjutnya menyiapkan fasilitas yang diperlukan seperti hewan kerbau dan alat penyembelihannya serta alat-alat untuk memasak hewan kerbau tersebut, banner acara, kebutuhan konsumsi seperti piring, nampan, dll, kemudian menentukan keamanan dan kebersihan tempat, dan lain sebagainya.

Hal tersebut didukung dengan beberapa perencanaan yaitu perencanaan operasional (jangka pendek) dan perencanaan strategis (jangka panjang).⁸⁹

- Perencanaan operasional (jangka pendek) yang dilakukan dalam kurun waktu yang singkat yaitu satu hari dalam kegiatan haul ini menggunakan perencanaan jangka pendek karena kegiatan dilakukan 1 tahun sekali dan dalam pencapaian tujuan dakwah yang spesifik dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat seperti kegiatan Tabligh Akbar dengan mengundang Kyai sebagai pengisi acara.
- Perencanaan strategis (jangka panjang) yang dilakukan adalah dengan menentukan tujuan yang terarah dalam kegiatan rutin tahunan haul petilasan Sunan Kalijaga, memilih metode dan

⁸⁹ Nizamuddin Silmi, Bambang Kurniawan, and Muhamad Subhan, 'Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen', *Journal of Student Research*, 2.1 (2024), 106–20 <<https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>>.

strategi dakwah yang tepat, selalu mengecek perkembangan tentang rencana yang sudah ditentukan, memanfaatkan dengan baik sumber daya yang ada, mengelola resiko apa saja yang akan terjadi dan menentukan cara penyelesaiannya kemudian yang terakhir yaitu membangun komunikasi yang baik antar panitia. Dalam perencanaan strategis ini panitia mengumpulkan berbagai evaluasi untuk di perbaiki di acara selanjutnya.

2. Pengorganisasian Dakwah (*Tahzim*)

Pengorganisasian dakwah dalam kegiatan haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membagi-bagi serta menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu. Dalam menggolongkan tindakan dakwah, pelaksana dakwah dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga terlebih dulu mencari tau kondisi eksternal masyarakat kelurahan Penggaron Kidul sebagai sasaran dakwahnya. Kemudian menentukan kira-kira bagaimana pembagian struktur panitia sesuai dengan kebutuhan yang nantinya dijadikan sebagai patokan dalam berjalannya acara, dan dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang pembagian panitia berdasarkan spesialisasi kerja dibagi menjadi sepuluh bagian yaitu Ketua Panitia, Sekretaris, Bendahara, Sie Penarikan Dana, Sie Kebersihan, Sie Keamanan, Sie Humas, Sie Perlengkapan dan Transportasi, Sie Konsumsi, dan Sie Pengadaan Kerbau. Rekomendasi peneliti dalam hal spesialisasi kerja ini harusnya dalam struktur kepanitiaan ditambahkan Sie Acara yang fungsinya menghandle acara sehingga yang bertugas menghandle acara bukan ketua panitia.
- b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, kemudian menempatkan pelaksana atau *da'i* untuk melaksanakan tugas

tersebut. Kemudian dalam menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan maksudnya membagi *jobdesk* yang dilakukan oleh masing-masing panitia sebagai penanggung jawab, sebelum itu dilaksanakan pembagian siapa saja yang dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. kemudian menentukan pelaksana dakwah atau *da'i* sebagai pemberi nasihat sesuai dengan kondisi yang di alami *mad'u* yaitu masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang.

- c. Memberikan wewenang kepada pelaksana dakwah. Setelah mencari pelaksana dakwah yang cocok dengan kondisi masyarakat, panitia memberikan wewenang secara penuh kepada *da'i* yang nantinya isi ceramah atau metode dakwah yang digunakan itu menjadi wewenang *da'i*.
- d. Menetapkan jalinan hubungan yaitu menjalin komunikasi yang baik antar panitia dan pelaksana dakwah yang nantinya bertujuan untuk terciptanya kelancaran dalam kegiatan dan tidak terjadi *miss* komunikasi terkait kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga, baik itu terkait waktu yang ditentukan, apa yang perlu disampaikan *da'i* titipan dari panitia dan yang lain sebagainya.

3. Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Menurut Rodin. R, Penggerakan dakwah adalah salah satu fungsi manajemen dakwah yang dilakukan saat kegiatan dakwah dilaksanakan.⁹⁰ Dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga, proses penggerakan dakwah dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Motivasi, dalam pelaksanaan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul motivasi panitia dalam penyelenggaraan haul ini agar nyaman di hati masyarakat yang

⁹⁰ Rodin dalam Darmayenti and Kustiawan.

disesuaikan dengan tujuan diadakannya kegiatan haul yaitu memotivasi masyarakat supaya mengenal dan melestarikan budaya lokal yang telah ada di kelurahan Penggaron Kidul agar lebih menarik maka kegiatan budaya tersebut dikembangkan dan diadakan kirab budaya supaya acara lebih seru dan tidak monoton. Kemudian memotivasi spiritualisme masyarakat supaya bersama-sama mengenang dan menghormati jasa Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam serta ulama, para tokoh masyarakat dan keluarga, pelaksana dakwah mengajak masyarakat berdoa agar lebih dekat dengan Tuhan dan mengambil hikmah dari tokoh Sunan Kalijaga dalam perjuangannya. Lalu motivasi sosial yaitu merekatkan kerukunan dan silaturahmi antar warga agar tercipta kebersamaan dan solidaritas yang tinggi antar masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang.

- b. Bimbingan, panitia kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga melakukan bimbingan yang komprehensif untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dengan melakukan berbagai tahapan yaitu tahap perencanaan yang di dalamnya terdapat membentuk tim panitia sesuai *jobdesk*, menentukan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga dan menentukan rencana anggaran yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga tersebut. Tahapan selanjutnya yaitu tahap persiapan yang dilakukan dengan mengumpulkan dana, membuat pengaturan logistik seperti konsumsi, tempat, sound system dan perlengkapannya, serta mempersiapkan Kyai sebagai pengisi acara. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan panitia mengatur jalannya acara, mengawasi pelaksanaan kegiatan dan memastikan kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana dan memperhatikan umpan balik dari masyarakat untuk memastikan bahwa kegiatan haul

sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Kemudian yang terakhir adalah tahap evaluasi yang dilaksanakan dengan mengevaluasi kegiatan haul, memastikan bahwa semua tujuan dan sasaran terpenuhi, mengidentifikasi kekuarangan dan kelemahan dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga lalu membuat laporan kegiatan yang mencakup semua aspek pelaksanaan termasuk keuangan, logistik dan evaluasi.

- c. Penjalinan Hubungan, penjalinan hubungan ini dilakukan oleh panitia kepada masyarakat kelurahan Penggaron Kidul dengan selalu mengupdate informasi terkait kegiatan haul petilasan Sunan kalijaga, juga jalinan hubungan antara panitia dengan *da'i* terkait kira-kira apa yang perlu disampaikan pada saat mauidloh sebagai titipan panitia hal tersebut juga memudahkan *da'i* karena nantinya beliau mengetahui masalah apa yang dihadapi oleh masyarakat, juga jalinan hubungan panitia kepada pihak pemberi donasi dengan memberi transparansi pengeluaran agar pihak pnitia kegiatan dapat memberikan kepercayaan penuh kepada pihak pemberi donasi sehingga pada kegiatan selanjutnya pihak tersebut tidak enggan memberikan donasi.
- d. Komunikasi, yang dilakukan panitia haul petilasan Sunan Kalijaga dalam menjalin komunikasi yang efektif adalah pada saat sebelum kegiatan panitia mengumumkan kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi kapan dan berapa iuran masyarakat untuk kegiatan haul tersebut dan juga mengirim undangan kepada pihak-pihak tertentu. kemudian komunikasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung yaitu dengan menggunakan pengeras suara untuk mengumumkan informasi apa saja yang seharusnya didapatkan masyarakat dalam kegiatan haul tersebut. Lalu komunikasi yang baik setelah kegiatan berlangsung adalah dengan mengucapkan terima kasih kepada masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan haul petilasan

Sunan Kaliaga tersebut dan mengumpulkan umpan balik dari masyarakat untuk memperbaiki kualitas kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga.

- e. Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan, dalam hal ini yang perlu ditingkatkan kembali adalah kegiatan yang masih kurang yaitu perlu diadakan bazar yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul karena dilihat juga banyak UMKM yang ada di lingkungan kelurahan Penggaron Kidul agar kegiatan lebih meriah. Namun juga terdapat Kirab sebagai kegiatan tambahan dalam kegiatan haul yang menjadi nilai plus dalam kegiatan tersebut dan masih perlu ditingkatkan secara terus menerus.

Penggerakan dakwah adalah inti dari semua yang dipersiapkan dan proses dalam pencapaian tujuan, penggerakan dakwah yang berada dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul menjadi kegiatan yang penting dan bermanfaat baik untuk masyarakat maupun pemerintah kelurahan Penggaron Kidul karena bukan hanya sebagai sarana berdakwah, tapi kegiatan tersebut juga dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang nantinya disampaikan oleh bapak Lurah kepada masyarakat terkait hal-hal yang menyangkut kesejahteraan masyarakat, begitupun sebaliknya.

Selain itu, penyampaian pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* kepada sasaran dakwah yaitu masyarakat kelurahan Penggaron Kidul dan sekitarnya sebagai pengingat dan pemberian motivasi kepada masyarakat kelurahan Penggaron Kidul untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* karena segala sesuatu hanya milik Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya. Dan penyampaian *da'i* didasarkan dengan kondisi masyarakat sehingga dapat diterima dengan baik.

4. Evaluasi Dakwah (*Rikabah*)

Langkah-langkah yang digunakan dalam evaluasi dakwah kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan standar (alat ukur) berupa biaya, waktu, kualitas dan kuantitas dalam kegiatan yang akan, sedang dan yang telah dilaksanakan.

Dalam kegiatan ini panitia haul petilasan sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang mengadakan evaluasi sebelum kegiatan dengan cara rapat rutin dengan menentukan kira-kira berapa rencana anggaran yang akan digunakan, menentukan waktu pelaksanaan yang biasanya diadakan pada Jum'at Kliwon pada Bulan Dzulhijjah, menentukan standar kualitas dengan menentukan standar acara, bagaimana dekorasinya, apa saja menu makanan yang diberikan, serta yang terakhir menentukan standar kuantitas dengan merencanakan jumlah peserta, jumlah makanan yang akan disediakan dan lain sebagainya.

Selama kegiatan berlangsung, panitia tetap memantau pengeluaran biaya dan memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan tidak melebihi yang dianggarkan, panitia juga memantau waktu pelaksanaan supaya tidak melesat jauh dari yang direncanakan sebelumnya, panitia mengawasi standar kualitas kegiatan dan memastikan bahwa standar kualitas kegiatan sudah terpenuhi, yang terakhir pada saat kegiatan panitia mengawasi standar kuantitas sehingga panitia dapat memastikan bahwa peserta dan makanan sudah sesuai jumlahnya dengan yang telah ditentukan.

Setelah kegiatan panitia melakukan evaluasi terkait dengan biaya yang telah dikeluarkan dan memastikan bahwa biaya tidak melebihi rencana, selanjutnya melakukan evaluasi terkait waktu pelaksanaan apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan atau belum, melakukan

evaluasi terkait standar kualitas kegiatan dan yang terakhir melakukan evaluasi terkait dengan standar kuantitas pada kegiatan dan memastikan semua sesuai dengan yang direncanakan.

- b. Mengadakan pemeriksaan dan penelitian kepada pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan dengan mengajukan laporan baik lisan atau tulisan. Panitia haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang mengadakan evaluasi dengan cara melaporkan kegiatan secara lisan pada saat rapat evaluasi dan melaksanakan evaluasi secara tulisan dengan menyetorkan notulensi selama sebelum kegiatan, selama kegiatan berlangsung hingga selesai. Rekomendasi untuk panitia haul petilasan Sunan Kalijaga adalah melaksanakan evaluasi terkait umpan balik yang diterima dari masyarakat agar standar kualitas yang direncanakan panitia dan dirasakan masyarakat sesuai.
- c. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan ini panitia melakukan evaluasi terkait kinerja para panitia apakah sudah sesuai dengan *jobdesk* yang telah ditentukan atau belum, selanjutnya panitia selalu memantau terkait perkembangan kegiatan yang dilaksanakan agar dapat dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya, jika masih perlu ada perbaikan akan diperbaiki secara terus-menerus oleh panitia karena panitia memiliki standar kegiatan dan standar dakwah yang sesuai dengan konsep dakwah *rahmatan lil alamiin*.
- d. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan yang kemungkinan akan terjadi, misalnya biaya dan waktu yang tidak cukup, pelaksanaan kurang mampu untuk dilaksanakan, situasi dan kondisi yang tidak sesuai dan lain sebagainya. Dalam hal ini panitia sudah mengantisipasi kekurangan biaya dengan mengadakan pencarian *sponsorship*, untuk situasi yang masih kurang sesuai dengan rencana

masyarakat adalah kegiatan masyarakat *nyekar* yang di ambil kembali bunganya serta kuah daging kerbau yang mereka yakini membawa keberkahan dalam hidup mereka, hal tersebut sedikit demi sedikit akan di ganti secara perlahan terkait pemahaman masyarakat dan akan diperbaiki kembali pada acara yang akan datang.

Selain itu, terdapat beberapa model evaluasi program pendidikan yang dapat diterapkan dalam evaluasi dakwah, sebagai berikut:⁹¹

- a) Evaluasi Formatif, yaitu proses evaluasi dakwah yang dilakukan saat kegiatan berlangsung yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan. Dalam hal ini, panitia haul petilasan Sunan Kalijaga fokus mengevaluasi pada proses saat kegiatan berlangsung dan bagaimana partisipasi dan antusias masyarakat dalam melaksanakan berbagai prosesi dalam kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang.
- b) Evaluasi Input, yaitu proses evaluasi sumber daya yang digunakan dalam kegiatan dakwah, seperti waktu, uang dan tenaga. Proses evaluasi ini dilakukan oleh panitia haul dengan mempersiapkan perencanaan yang matang terkait tujuan, fasilitas, anggaran, dan tenaga yang nantinya akan membantu terlaksananya kegiatan haul tersebut.
- c) Evaluasi Output, yaitu proses evaluasi hasil secara langsung dari kegiatan dakwah yang berlangsung, seperti jumlah peserta, materi yang disampaikan, dll. Dalam proses evaluasi ini, panitia sebelumnya mencari tahu terlebih dahulu kira-kira berapa jumlah peserta atau masyarakat yang akan andil dalam kegiatan haul

⁹¹ Nizamuddin Silmi, Bambang Kurniawan, and Muhamad Subhan.

petilasan Sunan Kalijaga, kemudian menentukan apa saja kebutuhan masyarakat terkait akan dilaksanakannya haul sehingga panitia dapat menawarkan kira-kira siapa muballigh yang cocok untuk dijadikan sebagai *da'i* dalam kegiatan sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- d) Evaluasi Outcome, yaitu proses evaluasi dampak dari kegiatan yang berlangsung terhadap masyarakat, seperti perubahan perilaku, peningkatan kesadaran, dan lain-lain. Evaluasi ini dilakukan panitia dengan cara mengidentifikasi tingkah laku masyarakat pada kegiatan tersebut, seperti dalam kegiatan mengambil bunga sekaran yang mereka anggap menjadikan suatu keberkahan. Hal tersebut menjadi PR bagi panitia kegiatan untuk mengubah kegiatan supaya kegiatan tersebut sedikit demi sedikit hilang dan mengubah pola pikir masyarakat yang masih kuno.
- e) Evaluasi Impact, yaitu proses evaluasi terhadap dampak dalam jangka panjang kegiatan masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam evaluasi ini, didapatkan kerukunan dan kesejahteraan dalam jangka panjang antar masyarakat serta terjalin tali silaturahmi karena diadakannya kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga.

Dari kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan, hasilnya adalah evaluasi yang dilakukan secara efektif dapat membantu dalam menilai keberhasilan kegiatan dakwah dan mengidentifikasi tindakan perbaikannya. Selain itu, evaluasi yang dilakukan dengan baik dapat membantu meningkatkan kualitas kegiatan dakwah dan tercapailah tujuan yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah”, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah pada setiap hari Jum'at Kliwon yang diikuti oleh sebagian masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang dan kelurahan Plamongan Sari Kota Semarang, kegiatan dimulai dengan kirab di malam hari sebelum hari H dan ditutup dengan kegiatan pengambilan kembali bunga sekaran dan juga kuah daging kerbau yang diyakini oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul dan sekitarnya sebagai sumber keberkahan hidup mereka jika mereka membawa pulang. Kegiatan tersebut diyakini oleh para tokoh agama sebagai kegiatan yang menyimpang dari syari'at Islam, namun akan di kelola dan di atur sebagai evaluasi kegiatan dan panitia akan merubah konsep sedikit demi sedikit supaya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang. Kegiatan tersebut masih dilaksanakan karena memang sudah tradisi peninggalan nenek moyang yang sering juga dilaksanakan di berbagai tempat untuk mencari keberkahan dan keberuntungan, namun pada dasarnya hal tersebut adalah perbuatan yang perlu dibenahi kembali maknanya dengan dakwah yang baik.
2. Kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang telah dilaksanakan berdasarkan manajemen dakwah yang efektif dan efisien. Yaitu dengan menerapkan fungsi manajemen dakwah mulai

dari mempersiapkan perencanaan dakwah (*takhtith*) dengan melaksanakan rapat sebelum kegiatan dimulai, memilih panitia yang bertanggung jawab dengan pengorganisasian dakwah (*tahzim*) serta melakukan penggerakan dakwah (*tawjih*) yang sesuai dengan kondisi masyarakat kelurahan Penggaron Kidul, serta melaksanakan evaluasi dakwah (*rikabah*) supaya tercipta dakwah yang dapat diterima dengan baik di kemudian hari. Dalam Penelitian ini menyimpulkan bahwa haul petilasan Sunan Kalijaga bukan hanya tradisi tahunan, namun juga bagian dari strategi dakwah yang sistematis dan terorganisir. Diharapkan supaya tradisi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya.

B. Saran

Peneliti mencoba memberikan saran tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, sarannya yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga diharapkan memberi dampak positif bagi masyarakat kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang, misalnya dengan menambahkan kegiatan bazar UMKM dalam melaksanakan kegiatan Haul sehingga kegiatan semakin banyak yang berminat dan pesan dakwah tersampaikan kepada banyak orang.
2. Kepada pemerintah kelurahan Penggaron Kidul seharusnya memberikan apresiasi dan bantuan dalam bentuk apapun untuk mendukung berjalannya kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga di kelurahan Penggaron karena kegiatan ini bukan hanya dilaksanakan untuk melestarikan tradisi biasa, namun juga untuk mengumpulkan masyarakat kelurahan Penggaron Kidul yang mungkin jarang terjadi sehingga nantinya akan tercipta masyarakat yang lebih rukun dan damai.
3. Masyarakat diharapkan lebih produktif dalam pelaksanaan kegiatan haul petilasan Sunan Kalijaga, sehingga dapat terus melestarikan tradisi yang

ditinggali oleh nenek moyang. Bukan hanya itu, masyarakat diharapkan mampu mengelola dengan baik pesan-pesan dakwah sehingga terhindar dari penyimpangan ajaran agama yang seharusnya. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu pengelola dakwah untuk dapat menyampaikan pesan dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alaminn*.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta peneliti mengucapkan pujian dan jujnungan kepada Baginda Rasulullah saw yang telah menuntun dari zaman kebodohan menuju zaman islamiyyah yang membawa banyak kebaikan. Peneliti juga sadar atas kekurangan dalam Penelitian penelitian ini karena hal tersebut peneliti memohon kritik dan saran yang membangun dalam mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang lebih luas kepada pembaca sehingga membantu keberlangsungan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sosial dan masyarakat, serta dapat menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran untuk kedepannya supaya menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021)
- Amin, Samsul Munir, 'Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20.2 (2020), 80–92 <<https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>>
- Anasom, H., Hj. Ismawati, and Hj. Naili Anafah, *Sejarah Kesultanan Demak-Bintaro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak Dan Kasultanan Demak-Bintaro)* (Semarang, 2019)
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Azzahra', Fathya, 'Konsep Media Dalam Tafsir Dakwah: Analisis Tafsir Surat Ibrahim Ayat 4 Dan Surat Al-an'Am Ayat 75', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5.2 (2022), 53 <<https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.14042>>
- Bakri, Syamsul, 'Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)', *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 12.2 (2014), 33–40
- Cahyaningsih, Aprilia, 'Penyelenggaraan Tradisi Ingkung Suran Di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Dakwah' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023)
- Darmayenti, Asih Nur, and Winda Kustiawan, 'Fungsi Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Majelis Taklim Darusshofa', 4.2, 715–23
- F. Taufiq El Jauquene, *Demak Bintaro: Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Dari Kerajaan Hingga Keruntuhan* (Yogyakarta: Araska, 2020)
- Fadli, Rizal, 'Penyelenggaraan Tradisi Haul Syeikhuna Hasan Muhibal Di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak Dalam Perspektif Actuating Dakwah' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020)
- Fanani, Ahwan, *Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Kencana, 2020)
- Hikmat, Mahi M., *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Jailani, Imam Amrusi, 'Dakwah Dan Pemahaman Islam Di Ranah Multikultural', 22.November (2014), 413–32
- Kurniawan, Saeful, *Filosofi Dan Histori Budaya Dan Makanan Tradisional Nusantara* (Jakarta: Guepedia, 2024)

<https://www.google.co.id/books/edition/Filosofi_dan_Histori_Budaya_dan_Makanan/q48YEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>

Marfu'ah, Usfiyatul, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', *Islamic Communication Journal*, 2.2 (2018), 147
<<https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>>

Munir, Muhammad, and Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021)

Musta'in, Ibnu Athoillah, *Aswaja Lahir Batin* (Kediri: TURATS, 2011)

Nasution, Abdul Fatah, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), xi
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>

Niswah, Uswatun, and Ahmad Zainuri, 'Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati', 3.1 (2023)

Nizamuddin Silmi, Bambang Kurniawan, and Muhamad Subhan, 'Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen', *Journal of Student Research*, 2.1 (2024), 106–20 <<https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>>

Noviyanti, Dian, *Walisongo The Wisdom: Syiar 9 Wali Selama 1 Abad* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019)

Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', 41.1 (2021), 43–55

Rahayu, Puji, *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Semarang: FORMACI, 2019)
<https://www.google.co.id/books/edition/Tradisi_tradisi_Islam_Nusantara_Perspekt/f4ImEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>

Rodin, Rhoni, 'Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', 11.1 (2013), 76–87

Rofiq, Ainur, 'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45.1 (2015), 109685 <<https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>>

Rosyad, Drs. H. A Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)

Sadih, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

2015)

- Sahasti, Juliananda Putri, 'Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Saku Tata Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi', *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2022), 887–93 <<https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v7i1.2520>>
- Shuhada, Ahmad, Moh Adika Arifin, and Nazwa Aulia Fitriyana, 'Motif Larangan Penyembelihan Sapi Oleh Sunan Kudus Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Moderasi Beragama', 5.2 (2024), 113–33
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Suprayogo, Imam, and Tobroni, 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014, 102
- Susanto, Dedy, 'Manajemen Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Pespektif Manajemen Dakwah)', 37.2 (2017), 247–83
- Wulandari, Amy Retno, Tradisi Nyekar, Di Magetan, and Perspektif Islam, 'Amy Retno Wulandari: Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam', 7.2 (2021)
- Yunita, Iin, Sri Anisa Dewi Kusumaningrum, Lovena Tamaya Setya Putri, Nur Lailatusubha, Muhammad Lukman Hakim Lac, and Aditia Muhammad Noor, 'Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition in Indonesia', *Attuhfah*, 12.1 (2023), 41–50 <<https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1600>>

LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Hasil Observasi

Dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga dilaksanakan pada bulan 1 Muharrom yang ternyata seharusnya dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah dihari Jum'at Kliwon. Tahun kemarin dilaksanakan pada 1 Muharrom karena pada Tahun kemarin tidak ada hari Jum'at Kliwon di bulan Dzulhijjah. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh semua masyarakat kelurahan Penggaron khususnya masyarakat RW 01, 02 dan 04. Kegiatannya dimulai dengan kirab yang dilaksanakan dimalam hari, kemudian dipagi harinya dimulai dengan menyembelih Kerbau, lalu dilanjutkan dengan proses memasaknya seperti pemotongan daging itu dilaksanakan bersama-sama oleh sebagian masyarakat Kelurahan Penggaron Kidul, kemudian dilanjutkan dengan menukar makanan serta *nyekar* di batu petilasan Sunan kalijaga, dilanjutkan dengan tahlil, doa bersama, dan pengajian akbar, kemudian setelah acara penutupan dilanjutkan dengan keroyokan bunga yang sudah disebar di batu petilasan Sunan Kalijaga tersebut yang diyakini oleh masyarakat sebagai keberkahan.

2. Lampiran 2 Hasil Wawancara

A. Lampiran wawancara kepada Lurah kelurahan Penggaron Kidul

1. Bagaimana struktur kepanitiaan pada kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga 2024?
Strukturnya dibentuk oleh ta'mir masjid, ketua ditunjuk dari anggora ta'mir, penanggung jawabnya lurah, anggotanya dari ta'mir.
2. Bagaimana deskripsi acara Haul Petilasan Sunan kalijaga?

Disini peneliti kurang paham karena peneliti baru menjabat sebagai lurah tahun kemarin, yang jelas kegiatannya ada syukuran, menyembelih kurban yaitu kerbau, dan biasanya ada pawai, makan bersama dari hewan yang disembelih.

3. Bagaimana susunan acara Haul Petilasan sunan kalijaga?

Peneliti ndak hafal, nanti bisa ditanyakan kepada tokoh masyarakat.

4. Kapan acara Haul tersebut dilaksanakan?

Dipertengahan tahun dibulan Juli kemarin

5. Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan Haul tersebut?

Tujuannya yaitu nguri-nguri budaya, yang jelas Sunan Kalijaga pernah singgah di daerah ini, yang menunjukkan bahwa Islam yang diperjuangkan itu telas sampai di kelurahan Penggaron Kidul ini

6. Bagaimana sejarah dibalik diadakannya Haul Petilasan sunan kalijaga?

Jadi Sunan Kalijaga pernah melakukan perjalanan lalu beristirahat ditempat tersebut, yang pada saat itu belum sebagai masjid namun sekarang dibangun sebagai masjid.

7. Mengapa memilih hewan kerbau untuk disembelih?

Tolong tanyakan kepada tokoh masyarakat saja ya mba.

8. Bagaimana tanggapan bapak terkait tradisi haul yang dilaksanakan dalam prosesi Haul tersebut?

Karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat, walaupun peneliti kurang cocok namun tetap harus dijaga, karena kadang kita kan punya keyakinan bahwa sesuatu yang berbentuk tradisi seperti itu tidak

boleh dilakukan ya mba, namun kalau memang itu sudah dilaksanakan sebagai tradisi warga ya sebaiknya dijaga, dilestarikan dan jangan melakukan kegiatan yang mendekati kesyirikan. Jadi, ya kegiatan itu bagus untuk mempersatukan masyarakat, karena peneliti itu takutnya seperti itu mengarah kepada kemusyrikan.

9. Apakah kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga sudah berjalan secara efektif sesuai yang telah direncanakan?

Jadi, kegiatan haul ini adalah kegiatan masyarakat pemerintah hanya mendukung mba. Jadi untuk efektif atau tidaknya masyarakat yang bisa menilai.

10. Bagaimana letak geografis kelurahan Penggaron Kidul dan bagaimana kondisi eksternal masyarakat?

Untuk kondisi eksternalnya, masyarakat kelurahan Penggaron ini agamis mba, jadi kalau politik ya mereka mengikuti partai yang sifatnya agama-agama seperti itu. Dan disini pendidikannya banyak pesantren juga. Jadi masyarakat Penggaron Kidul ini lebih enak ditata karena agamis tadi. kemudian kalau pekerjaan mereka mayoritas yaitu sebagai petani.

B. Wawancara kepada Ketua Panitia

1. Siapa saja yang ikut andil dalam kegiatan haul ini?

Yang mengikuti kegiatan itu semua warga RW 01 yang terdiri dari 9 Rt ditambah dengan sebagian RW 02 dan sebagian RW 04 dan ada juga yang dilintas keluarah yaitu keluarahan Plamongan Sari, untuk kira-kiranya orang yang mengikuti kegiatan ada 100 lebih, dihitung dari membuat snack itu kita buatnya 200-400 an.

2. Dari mana panitia haul dibentuk?

Panitia dibentuk dari kepengurusan RW.

3. Apa saja fasilitas atau sarana prasarana yang dibutuhkan?

Yang dibutuhkan ya yang jelas sound, kemudian bolo pecah, kemudian alat angkut kerbau. Binatangnya Kerbau karena kita menghormati agama sebelumnya yaitu Budha dan juga mungkin dari dulu kita mengadopsi pemikiran dari Sunan Kudus.

4. Apa saja pembagian panitianya?

- Ketua panitia
- Sekretaris
- Bendahara
- Humas
- Perlengkapan
- Kebersihan
- Yang mengatur Acara
- Sponsorship
- Tim pencari kerbau

5. Bagaimana pembagian job desk setiap panitia?

Sesuai dengan dia sebagai apa, untuk lebih jelasnya nanti ada filenya.

6. Bagaimana kondisi eksternal masyarakat Penggaron Kidul? (spt: kondisi politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan)

Karena kegiatan ini dilaksanakan untuk nguri-nguri budaya jadi ya masyarakat sangat mendukung, misalnya dari ekonomi dll.

7. Siapa saja yang menjadi sasaran dalam kegiatan haul?

Warga masyarakat yang telah disebutkan di atas tadi.

8. Bagaimana tujuan dakwah yang ditetapkan dalam kegiatan haul?

Sebagai syiar Islam yang ditunjukkan itu kan ada pengajiannya. Kemudian kegiatan tersebut dulunya kan hampir syirik karena ada punden yang dimintai, seiring berjalannya waktu kita sesuaikan dengan agama yang kita peluk saat ini.

9. Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan haul?

- Nguri-nguri budaya
- Syiar agama
- Merekatkan antar warga dan antar agama karena kegiatan diikuti oleh umat nasrani dll juga.

10. Masalah-masalah apa yang dihadapi masyarakat?

Permasalahannya ya dari pendanaan itu saja mbak.

11. Bagaimana hasil yang didapatkan dalam kegiatan haul?

Kerukunan, kita semakin rekat antar tetangga juga semakin erat karena disitu kan ada kegiatan tukar menukar makanan yang dampaknya saling merekatkan kerukunan antar warga.

12. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam kegiatan haul sehingga dapat mempengaruhi masyarakat?

Dimulai dengan kirab budaya, menyembelih kerbau, tukar bawaan, pengajian umum.

13. Apakah dalam pelaksanaan haul sudah ada penetapan metode dakwah?

Sudah ada, melalui pendekatan masyarakat yang saling bertemu dan menukar bawaan itu sebagai memoererat tali silaturahmi. Dan juga diadakannya pengajian sebagai siraman rohani masyarakat agar selalu memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

14. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan haul?

Setiap setahun sekali, pada saat bulan Dzulhijjah dihari Jum'at Kliwon.

15. Dimana kegiatan haul dilaksanakan?

Didepan masjid Sunan Kalijaga, yang terdapat petilasan Sunan Kalijaga. Dan di situ sebagai tanah pardikan atau tanah yang dimerdekakan.

16. Berapa kisaran biaya yang diperlukan?

Sekitar 40 juta

17. Bagaimana standar kegiatan yang digunakan dalam kegiatan haul?

Yang penting menyembelih Kerbau.

18. Apakah dilakukan pengawasan secara pribadi oleh pimpinan dalam kegiatan haul?

Pasti ada

19. Apakah ada laporan lisan dan tulisan sebelum dan setelah diadakannya haul?

Ada, sebelumnya ada laporan, setelahnya juga terutama terkait pendanaan. setelahnya juga dilaksanakan evaluasi terkait plus minus kegiatan.

20. Apa penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan haul?

Masi ada penyimpangan, karena kita belum bisa menghilangkan itu secara menyeluruh. Warga meyakini apabila mengambil barang baik

itu bunga yang ada di petilasan atau kerbau yang disembelih itu akan membawa berkah. Itu diambil kemudian disebar dirumah, tempat jualan, dll. Untuk kuah kerbau itu juga dibuat kroyokan.

21. Setelah dilakukan evaluasi, bagaimana langkah yang digunakan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kegiatan haul?

Kedepannya mungkin bagaimana cari dana nya, masukan dari warga harus kita tindak lanjuti, pembagian tugas diperbaiki lagi.

C. Wawancara kepada Kyai Kelurahan Penggaron Kidul

1. Bagaimana pandangan bapak terkait kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga?

Pada zaman dahuu itu dilaksanakan sebagai bancaan, kemudian diperbaiki oleh warga Nahdliyin diadakan pengajian yang disebut haul. Bancaan waktu dulu itu dilaksanakannya dengan *nyegat* di perempatan, Lalu dikemas seperti sekarang dengan berdoa mengenang Sunan kalijaga dan juga mendoakan leluhur-leluhur kita.

2. Apakah ada penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Haul tersebut?

Kalau sekarang tidak ada penyimpangan menurut peneliti, kalau dulu itu iya karena ada sesajen, kalau sekarang itu diadakan haul untuk tolak balak dengan berdoa bersama, juga ada sedekahnya juga. Kalau sekarang hewan disembelih untuk kurban bukan sesajen. Hari meninggalnya beliau hari Jum'at Kliwon, maka haul dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon.

3. Bagaimana proses dakwah yang terdapat dalam kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga tersebut?

Disamping doa bersama juga ada muballigh yang berceramah agar bisa menyampaikan satu atau dua ayat yang menjelaskan tentang ibadah dan aqidah.

4. Bagaimana tahapan-tahapan penyelenggaraan dalam kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga tersebut?
Iuran untuk menciptakan kerukunan, bancaan atau sodaqohan, gotong royong dll.
5. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga tersebut?
Menjauhi kemusyrikan.
6. Apakah kegiatan sudah berjalan dengan baik dan efektif?
Sudah, dan juga sudah diusahakan namun belum maksimal sesuai dengan yang kita inginkan kan membelokkan dari hal yang mendekati kemusyrikan tadi.

D. Kepada Masyarakat

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terkait kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga?
Menurut pandanganku ya bagus ya mba, karena itu tradisi dari dulu, cuman ya perlu ditingkatkan.
2. Apakah kegiatan berjalan sesuai dengan yang diinginkan?
Sudah sih, cuman ada yang perlu ditambah.
3. Apa yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga tersebut?

Yang perlu ditingkatkan yaitu acara kurang meluas, jadi belum semua masyarakat Penggaron Kidul mengikuti karena jika mengikuti semua kan lebih bagus. Diadakan bazar harusnya, Pawainya juga seperti itu, belum merata dan harusnya diadakan setiap tahun, bukan hanya setahun sekali.

4. Bagaimana tahapan-tahapan dalam penyelenggaraan kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga?

Yang pertama tentunya iuran ya mbak, lalu pawai, menyembelih kerbau, tukar makanan, doa bersama.

3. Lampiran 3 Hasil Dokumentasi

A. Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi wawancara bersama Lurah Kelurahan Penggaron Kidul



Dokumentasi wawancara bersama bapak ketua dan tokoh agama

B. Dokumentasi Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang tahun 2024



Gambar 1 : Proses penyembelihan Kerbau



Gambar 2: Proses penyembelihan Kerbau



Gambar 3: Proses pemotongan daging kerbau



Gambar 4: proses pemotongan daging kerbau



Gambar 5: bancaan



Gambar 6: proses pertukaran makanan (berkat)



Gambar 7: proses persiapan nyekar



Gambar 8: foto Batu Patilasan Sunan Kalijaga



Gambar 9: prosesi pengambilan kembali bunga sekar



Gambar 10: prosesi pengambilan kembali bunga sekar



Gambar 11: pembukaan acara tahlil dan do'a bersama



Gambar 12: acara tahlil dan do'a bersama

C. Dokumentasi Dokumen Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga di Kelurahan Penggaron Kidul kota Semarang



PANITIA HAUL SUNAN KALIJOGO RW 01 KEL. PENGGARON KIDUL – KEC. PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

I. LATAR BELAKANG

Berdasarkan sejarah yang telah diceritakan secara turun temurun dari dan oleh seseorang warga di lingkungan Desa Penggaron khususnya Kelurahan Penggaron Kidul, bahwa pada masa kejayaan Kerajaan Demak dan giatnya syiar agama Islam yang dilakukan oleh Waliisongo khususnya Waliyullah Sunan Kalijogo ada suatu tempat di Penggaron Kidul yang konon pada waktu itu menjadi tempat persinggahan Waliyullah Sunan Kalijogo dalam tujuan syiar agama Islam. Dan di tempat itu pula kini telah dibangun sebuah Masjid yang diberi nama Masjid Sunan Kalijogo yang terletak di jalan Sunan Kalijogo Rt 02 Rw 01 Kelurahan Penggaron Kidul. Dan dalam perjalanan sejarah dari waktu ke waktu (setiap tahunnya) khususnya warga sekitar dan pada umumnya warga di lingkungan Penggaron Kidul dengan tradisi yang ada selalu memperingati kejadian sejarah tersebut dengan tujuan syiar agama Islam dan sekaligus untuk syukuran desa.

II. NAMA KEGIATAN

“ Pengajian Umum Dalam Rangka Haul Sunan Kalijogo “

III. TUJUAN KEGIATAN

1. Untuk syiar agama Islam di lingkungan warga Kelurahan Penggaron khususnya Penggaron Kidul.
2. Untuk memperingati (Haul) wafatnya Waliyullah Sunan Kalijogo beserta pengikutnya.
3. Ungkapan syukur warga atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.
4. Napak tilas dan nguri – nguri budaya.



RUKUN WARGA (RW 01) KELURAHAN PENGGARON KIDUL Sekretariat : Jl Sunan Kalijogo - Semarang Hp / WA : 0857-2910-3474 / 0855-4000-5445

No : 001 / RW 01 / VII / 2024
Perihal : **UNDANGAN**

Semarang, 04 Juli 2024
Kepada Yth :
- Seluruh Pengurus RW
- Ketua, Sekretaris & Bendahara
RT 01 s/d RT 09
Kelurahan Penggaron Kidul
Semarang

Assalamualaikum, W/ Wb

Dengan hormat,
Bersama ini kami selaku Pengurus RW 01 Kelurahan Penggaron Kidul,
mengharapkan kehadiran Bapak / Ibu / Saudara / Saudari besok pada :

Hari / tanggal : Minggu, 07 Juli 2024
Jam : 19.30 Wib
Tempat : Serambi Masjid Sunan Kalijaga
Acara : Rapat Koordinasi Panitia dan Pengumpulan Dana
Haul Sunan Kalijaga 1446 H / 2024 M

Demikian undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kehadirannya,
kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, W/ Wb

Sekretaris RW 01
[Signature]
STEFANUS BAMBANG

Ketua RW 01
[Signature]
MUFIDUN NA'IM, S. Pd

Gambar 13: Latar belakang Kegiatan Haul Petilasan Sunan Kalijaga

Gambar 14: Surat Undangan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Peneliti

Nama : Dania Nurusyahratus Syafa'ah
Tempat, Tanggal Lahir: Tuban, 12 Februari 2003
Alamat : Desa Tanjung Rejo Kecamatan Singgahan
Kabupaten Tuban
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : syahratussyafa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Muslimat NU 22 Tanjung Rejo Singgahan Tuban lulus 2008
2. MI Falahiyah Tanjung Rejo Singgahan Tuban lulus 2015
3. MTs Falahiyah Tanjung Rejo Singgahan Tuban lulus 2018
4. MA Islamiyyah Sunnatunnur Senori Tuban lulus 2021
5. Prodistik ITS Surabaya lulus 2021
6. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2021